

**RAGAM HIAS NISAN KUNO PADA MAKAM BITING DESA
KUTORENON KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN
LUMAJANG
SKRIPSI**



LARETZA DELLA LAURENT

NIM. A92219094

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laretza Della Laurent
NIM : A92219094
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Ragam Hias Nisan Kuno Pada Makam Biting Desa Kutorenon Kecamatan
Sukodono Kabupaten Lumajang**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 03 April 2023

Yang membuat pernyataan



Della
Laretza Della Laurent

NIM. A92219094

LEMBAR PERSETUJUAN

RAGAM HIAS NISAN KUNO PADA MAKAM BITING DESA KUTORENON KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN LUMAJANG

Oleh
Laretza Della Laurent

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya
Surabaya, 04 April 2023

Pembimbing 1



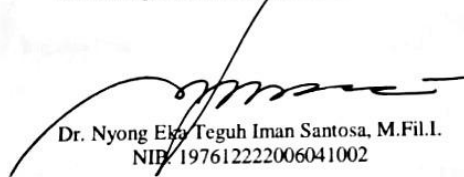
Nuriyadin, M.Fil.I
NIP.197501202009121002

Pembimbing 2



Juma', M.Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



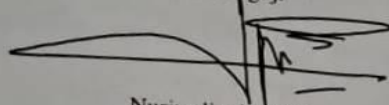
Dr. Nyong Eko Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Ragam Hias Nisan Kuno Pada Makam Biting Desa Kutorenon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang** yang disusun oleh Laretza Della Laurent (NIM. A92219094) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

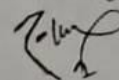
Surabaya, 12 April 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



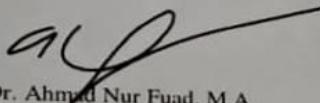
Nuriyadin, M.Fil.I
NIP.197501202009121002

Anggota Penguji



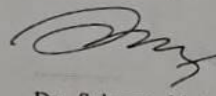
Juma, M.Hum
NIP.198801122020121009

Anggota Penguji



Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.
NIP.196411111993031002

Anggota Penguji



Drs. Sukarma, M.Ag
NIP.196310281994031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Muhammad Kurjum, M.Ag
196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Laretza Della Laurent
NIM : A92219094
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : laretzadellalaurent94@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RAGAM HIAS NISAN KUNO PADA MAKAM BITING DESA KUTORENON
KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN LUMAJANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2023

Penulis

Della

(Laretza Della Laurent)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Laurent, Laretza Della.(2023). *Ragam Hias Nisan Kuno Pada Makam Biting Desa Kutorenon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (1) Nuriyadin, M.Fil.I (II) Juma, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana sejarah Makam Biting? 2. Bagaimana ragam hias nisan kuno di makam Biting? 3. Apa makna yang terkandung pada ragam hias nisan kuno pada Makam Biting?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode arkeologi yaitu suatu langkah yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah manusia dan budayanya melalui analisis benda-benda sejarah dan sisa-sisa arkeologis dengan cara mengumpulkan data, survei, wawancara, analisis data dan pelaporan. Teori yang digunakan ialah teori Estetika yang digunakan untuk analisis data.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa pertama, Penemuan terkait makam yang terdapat di Kutorenon pada kompleks situs Biting pada tahun 1861 dianggap sebagai laporan tertua yang ditemukan sejauh ini. Kedua, dalam nisan Makam Biting, kita dapat melihat elemen-elemen Islam yang digabungkan dengan elemen-elemen kebudayaan lokal seperti gambar gunung, sulur, dan bunga. Ketiga, adanya makna tersendiri pada ragam hias nisan.

Kata Kunci : *Makam Biting, Ragam Hias, Makna Ragam Hias*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Laurent, Laretza Della. (2023). Variety of Ancient Tomb Ornaments at Biting Desa Kutorenon Cemetery, Sukodono Sub-district, Lumajang Regency. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. Advisors: (1) Nuriyadin, M.Fil.I (II) Juma, M.Hum.

This research aims to describe: (1) What is the history of Biting Cemetery? (2) What are the varieties of ancient tomb ornaments found in Biting Cemetery? (3) What are the meanings behind the various ancient tomb ornaments found in Biting Cemetery?

To address these issues, the author used archaeological methods, which involve collecting data, conducting surveys, interviews, data analysis, and reporting to gain a better understanding of human history and culture through the analysis of historical objects and archaeological remains. The theory used is the Aesthetics theory, which was applied to analyze the data.

This thesis concludes that firstly, the discovery of the cemetery located in Kutorenon within the Biting site complex in 1861 is considered the oldest report found so far. Secondly, in the Biting Cemetery tombstones, we can see Islamic elements combined with local cultural elements such as mountain pictures, vines, and flowers. Thirdly, there is a special meaning behind the variety of tomb ornaments found in Biting Cemetery.

Keywords: *Biting Cemetery, Ornamental Variety, Meaning of Ornamental Variety.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam	
Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Halaman Persetujuan Publikasi	iv
Kata Pengantar	v
Motto	viii
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik	7
1.6 Penelitian Terdahulu	10
1.7 Metode Penelitian	12
1.8 Sistematika Pembahasan	18
BAB II SEJARAH MAKAM BITING	
2.1 Letak Geografis	20
2.2 Kondisi Masyarakat Desa Kutorenon	27
2.3 Sejarah Makam Biting	30
BAB III RAGAM HIAS NISAN KUNO MAKAM BITING	
3.1 Tipe Nisan di Indonesia	43
3.2 Ragam Hias Nisan di Jawa Timur	52
3.2 Ragam Hias Nisan di Makam Biting	57
BAB IV ISLAM DAN BUDAYA LOKAL	
4.1 Islam dan Budaya Lokal	64
4.2 Makna Ragam Hias Nisan	67
4.3 Pesan Islam dan Budaya Lokal	
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1	93
Lampiran 2	94
Lampiran 3	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1 Peta Wilayah Lumajang.....	20
Gambar 2.1.2 Peta Makam Biting.....	21
Gambar 2.1.3 Peta Desa Kutorenon.....	23
Gambar 3.1.1 Gambar Nisan Tipe Aceh.....	44
Gambar 3.1.2 Gambar Nisan Demak Troloyo.....	46
Gambar 3.1.3 Gambar Nisan Tipe Bugis-Makassar.....	47
Gambar 3.1.4 Gambar Nisan Ternate.....	49
Gambar 3.2.1 Pintu Masuk Makam Fatimah binti Maimun.....	54
Gambar 3.2.2 Kompleks Utama Fatimah binti Maimun.....	55
Gambar 3.2.3 Nisan Fatimah binti Maimun.....	56
Gambar 3.2.1.1 Makam A.....	58
Gambar 3.2.2.2 Makam B.....	59
Gambar 3.2.3.3 Makam C.....	60
Gambar 3.2.4.4 Makam D.....	62
Gambar 4.2.1 Motif Hias Pohon Hayat.....	69
Gambar 4.2.2 Motif Dedaunan.....	74
Gambar 4.2.3 Garis Mengeliling Umpak.....	77
Gambar 4.2.4 Motif Puncak Dipahat Menyerupai Gunung.....	79
Gambar 4.2.5 Motif Pahatan Kelopak Bunga.....	80
Gambar 4.2.6 Motif Segitiga Menyerupai Gunung Yang Meruncing.....	81
Gambar 4.2.7 Pahatan Undak-Undakan.....	83

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki wilayah sangat luas serta menyimpan banyak peninggalan bersejarah. Peninggalan bersejarah tersebut tersebar di berbagai penjuru daerah-daerah yang ada di Indonesia. Salah satu daerah tersebut terdapat di kepulauan Jawa yaitu tepatnya berada pada provinsi Jawa Timur khususnya di daerah Lumajang. Peninggalan bersejarah memiliki beragam macam bentuk, seperti benda arkeologi, dalam penelitian ini yaitu arkeologi Islam.

Arkeologi Islam ialah studi terhadap benda-benda kuno serta terdapat unsur Islam yang digunakan untuk merekonstruksi masa lampau.¹ Penelitian pada bidang arkeologi memiliki beragam objek seperti arsitektur, ragam hias nisan, benda-benda ataupun bangunan-bangunan. Kajian mengenai peninggalan Islam tidak lepas dari hasil kebudayaan manusia.

Keberagaman budaya yang sudah tersebar di daerah Indonesia merupakan kekayaan yang dimiliki oleh negeri ini dan tidak bisa disangkal oleh siapapun. Keunikan terhadap budaya yang sudah tersebar dengan ciri khasnya masing-masing pada tiap daerahnya memberikan pengaruh

¹Uka Tjandrasmita, *Penelitian Arkeologi Islam: Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), 11.

terhadap pola pikir masyarakat, tingkah laku serta karakter pribadi sebagai tradisi ataupun adat yang sudah mendarah daging di lingkungan masyarakat.²

Hasil dari budaya yang bisa kita lihat dan cukup menonjol yaitu nisan atau maesan. Tradisi penguburan yang kita lihat sekarang ini sudah ada sejak zaman prasejarah. Dalam Islam umumnya disebut makam. Kata “makam” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online) berarti tempat jenazah atau disebut juga kuburan.³

Makam yaitu penguburan dalam Islam, di mana terdapat orang ataupun tokoh yang dikubur dan dibuatkan tanda dengan maesan yang diletakkan di posisi sebelah Utara serta Selatan. Posisi mayat dimiringkan ke arah kiblat untuk menunjukkan penghormatan keagamaan. Dalam Islam menyatakan makam sebaiknya dibuat sesederhana mungkin dengan diberi tanda berupa nisan yang terbuat dari potongan kayu.⁴

Disini makam merupakan sebuah artefak atau benda arkeologi yang memiliki ciri khas terdapat tanggal pada nisan tersebut. Pada tanda yang ada di makam atau nisan tersebut terdapat sebuah tanda yaitu angka

²Rustam Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal ADDIN*, Vol. 7. No.10 (Februari 2013), 132.

³Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), “Makam”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makam>, (14 Oktober 2022).

⁴Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia* Cet. II, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 18.

tahun, sehingga kajian terhadap artefak berupa nisan bisa digunakan menyusun ataupun merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau.⁵

Pada perkembangan saat ini makam atau kuburan ditambah pembahasan mengenai hiasan yang terdapat pada nisan. Makam atau kuburan yang bercorak Islam mempunyai ciri khas tersendiri. Aspek terpenting dalam sebuah makam kuno yang bercorak Islam yaitu terletak pada ragam hias nisan. Ragam hias biasanya ditemukan pada benda arkeologi merupakan lanjutan dari pola yang sudah ada dan berkembang pada masa sebelumnya seperti hindu serta budaya Islam yang dapat berdampingan. Dari sini peneliti bisa mengungkapkan budaya yang pada masa tersebut berkembang, melalui identifikasi terhadap ragam hias nisan terkait bentuk, corak serta motif.

Biting atau sekarang lebih dikenal dengan Situs Biting awalnya merupakan benteng keamanan pada masa Majapahit. Mengutip dari buku Kebudayaan Kabupaten Lumajang Tinjauan Cagar Budaya dan Seni Budaya Kabupaten Lumajang bahwa berdasarkan data sejarah Situs Biting dibangun pada masa kekuasaan Arya Wiraraja yang mendapatkan separuh wilayah Majapahit.⁶ Pembangunan benteng di Arnon, yang sekarang dikenal sebagai Kutorenon, dapat dilihat dari etimologinya. Kutorenon berasal dari bahasa Jawa Kuno, di mana kata "kuta" berarti benteng. Sedangkan Renon berasal dari kata *Renu* yang bermakna

⁵ *Ibid*, 20.

⁶ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, *Buku Kebudayaan Kabupaten Lumajang Tinjauan Cagar Budaya dan Seni Budaya di Kabupaten Lumajang*.

kemarahan. Dari dua kata tersebut bisa disimpulkan bahwa Kutorenon merupakan kota raja atau istana yang dikelilingi benteng dimana alasan pembangunnya dibangun karena amarah.⁷

Arnon atau yang lebih dikenal dengan Situs Biting merupakan kawasan atau pusat kemiliteran yang digunakan untuk mempertahankan wilayah kekuasaan. Mansur Hidayat mengutip dari Goenadi Nitihaminoto mengatakan bahwa temuan yang ada di lapangan bahwa Blok Menak Koncar saat ini merupakan kompleks pemakaman umum atau sekarang juga dikenal dengan makam Biting.⁸

Dalam makam Biting, dapat dijumpai ragam hias yang unik dan jarang ditemui di wilayah Lumajang. Ragam hias yang terdapat pada makam Biting memiliki keunikan yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi mengenai keberadaan nisan kuno di daerah tersebut dan banyaknya nisan yang sudah rusak atau hilang. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang makam Biting ini agar informasi mengenai keunikan ragam hias pada makam tersebut dapat lebih tersebar dan diketahui oleh masyarakat secara luas.

Nisan-nisan kuno pada makam Biting Lumajang memiliki arti penting dari segi sejarah dan arkeologi. Nisan-nisan ini memberikan informasi tentang budaya dan agama pada masa lalu, sehingga dapat

⁷Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2013), 101.

⁸*Ibid*, 112.

membantu kita memahami lebih dalam tentang kepercayaan dan budaya masyarakat pada masa lalu. Selain itu, nisan-nisan kuno ini juga menjadi sumber informasi bagi para peneliti arkeologi. Melalui analisis nisan-nisan kuno ini, para peneliti dapat mengetahui lebih lanjut tentang teknik pembuatan nisan, bahan yang digunakan, dan corak ukiran yang digunakan pada masa lalu. Nisan-nisan kuno pada makam Biting Lumajang juga memiliki arti penting dalam upaya pelestarian warisan budaya. Sebagai salah satu situs warisan budaya Indonesia, kompleks makam ini menjadi tempat penting untuk melestarikan warisan budaya yang ada. Melalui pemeliharaan dan pengembangan situs ini, kita dapat menjaga agar nilai-nilai budaya dan sejarah pada masa lalu tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Nisan kuno yang terdapat di makam Biting memiliki aspek kebudayaan yang memberikan interpretasi yang bervariasi, sehingga timbul banyak analisis dan argumentasi yang berbeda-beda. Kemudian kajian dari aspek pada bagian nisan dapat ditinjau dari seni ragam hias di mana nisan kuno yang ada di makam Biting ini memiliki perpaduan antara budaya lokal dengan Islam. Tinjauan ragam hias ini kemudian dijadikan fokus dalam penelitian yang akan diangkat. Sehingga penelitian ini dapat memberikan hasil yang menyeluruh serta sistematis dalam judul penelitian “Ragam Hias Nisan Kuno Pada Makam Biting Desa Kutorenon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang”

1.2 Rumusan Masalah

Objek penelitian ini adalah nisan kuno di makam Biting, Kutorenon, Lumajang. Penelitian ini fokus pada ragam hias nisan kuno yang terletak di makam Biting. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian arkeologi yang membahas peninggalan sejarah terkait dengan makam atau nisan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah keberadaan makam Biting?
2. Bagaimana ragam hias nisan kuno di makam Biting?
3. Apa makna yang terkandung pada ragam hias nisan kuno pada Makam Biting?

1.3 Tujuan Penelitian

Hasil penelitian tentang ragam hias pada nisan kuno Kompleks

Makam Biting sedikitnya memiliki tiga tujuan :

1. Mengetahui sejarah makam Biting.
2. Mengetahui berbagai macam ragam hias nisan kuno di makam Biting.
3. Menganalisis makna ragam hias pada nisan kuno di Makam Biting.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari peneltian ini diharapkan bisa memberikan dampak terhadap beberapa aspek di antaranya:

1. Data dan temuan dari penelitian ini dapat berguna sebagai panduan, sumber informasi, atau bahan perbandingan bagi penelitian di yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber bahan untuk mengembangkan dan melestarikan cagar budaya Islam (*Islamic Heritage*) di Kabupaten Lumajang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dan memberikan pencerahan mengenai sejarah Islam di Desa Kutorenon, Kabupaten Lumajang..

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Adapun tujuan dari penelitian yaitu merekonstruksi peristiwa sejarah atau di masa lampau . Penelitian atau kajian ini memusatkan perhatian pada nisan kuno di makam Biting yang menunjukkan adanya perpaduan budaya melalui ragam hias yang beragam.

Maka pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arkeologi dalam *Archeology and Society*, Grahame Clark mengatakan bahwa arkeologi ialah studi sistematis terhadap benda-benda kuno sebagai alat untuk merekonstruksi masa lampau.⁹ Pendekatan arkeologi memungkinkan peneliti untuk meneliti lebih lanjut dan memahami peradaban masa lalu dengan cara merekonstruksi kehidupan manusia melalui sisa-sisa benda, bangunan, dan artefak yang ditemukan.

⁹Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta:PT.Gramedia,2009),1.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori estetika. Estetika dan seni memiliki keterkaitan yang dekat, namun para ahli seringkali mengkategorikan keduanya dalam definisi yang sama, meskipun beberapa pendapat menyatakan bahwa estetika memiliki perbedaan dengan seni dalam hal keindahan. Umumnya, setiap orang memiliki ketertarikan pada keindahan, entah itu keindahan alam yang tercipta secara alami atau keindahan yang dihasilkan melalui karya seni manusia..

Estetika berasal dari Bahasa Yunani, *aisthetica* dan *aesthesis*. *Aesthetica* dan *aesthesis* merupakan dua istilah yang erat kaitannya dengan persepsi dan pengalaman sensorik manusia, di mana *Aesthetica* mengacu pada objek atau fenomena yang dapat diproses oleh panca indera, dan *aesthesis* merujuk pada proses penyerapan indera tersebut. Istilah ini diperkenalkan oleh Leibniz sebagai cara untuk membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman sensorik dan pengetahuan yang berasal dari pikiran dan refleksi.¹⁰

Pemahaman tentang estetika selama ini menunjukkan bahwa estetika memiliki sejarah dan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan seni. Keberhasilan desain pada zamannya dipengaruhi oleh standar estetika yang berlaku pada masa itu.

Thomas Aquinas mengemukakan bahwa estetika atau keindahan merujuk pada segala hal yang menimbulkan kesenangan saat dipandang.

Dengan demikian, pandangan tersebut menyiratkan bahwa segala objek

¹⁰ Serupa. Id, “estetika”, <https://serupa.id/pengantar-estetika-filsafat-keindahan-rasa-dan-selera/> (05 Februari 2023.)

dapat dianggap indah apabila mampu menimbulkan kesenangan saat dipandang. Selain itu, Aquinas juga memformulasikan bahwa keindahan harus memiliki tiga kualitas, yaitu integritas atau kelengkapan, proporsi atau keselarasan yang benar, dan kecermelangan..¹¹

Herbert Read menyatakan bahwa keindahan terdiri dari kesatuan dan hubungan bentuk antara objek yang kita amati dengan indra kita. Banyak orang mengasosiasikan keindahan dengan seni dan menganggap bahwa seni selalu indah, sedangkan yang tidak indah tidak bisa dianggap sebagai seni. Menurut Read, pandangan seperti itu dapat menghambat kemampuan masyarakat dalam menghargai seni, karena karya seni tidak selalu harus indah..¹²

Dalam teorinya Herbert Read menjelaskan bahwa pernyataan tentang seni yang disamakan dengan estetika atau keindahan adalah sesuatu yang salah kaprah. Seni, yang termasuk dalam unsur-unsur kebudayaan manusia, tidak terbatas hanya pada keindahan semata. Karya seni dapat berupa objek buatan manusia yang memiliki ciri khas unik, menyeramkan, atau antik, dan tidak selalu harus memiliki nilai keindahan yang tinggi. Yang penting, karya seni dapat memberikan kesan atau pengaruh yang mendalam pada orang yang menikmatinya.

Pada tahun 1997, Bruce Allshop memberikan definisi tentang estetika sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari cara seseorang

¹¹ Jessica Rosadi, "Kajian Estetika Thomas Aquinas Pada Interior Kayu Aga House di Canggu Bali", *Jurnal Intra* Vol. 1.No.1, (2013), 2.

¹² Esa Unggul, "Estetika Herbert Read", <https://lms-pararel.esaunggul.ac.id> (05 Februari 2023).

menikmati keindahan dan aturan-aturan yang diperlukan dalam menciptakan perasaan nyaman.

Menurut Bruce Allsopp (1977), estetika dapat didefinisikan sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Selain itu, Allsopp juga menjelaskan bahwa estetika merupakan proses edukasi atau pembelajaran tentang aturan dan proses penciptaan karya seni yang dapat membangkitkan perasaan nyaman bagi penikmatnya.¹³

Melalui definisi estetika di atas, estetika yang muncul pada terdapat pada makam Biting terletak pada bagian nisan. Nisan kuno yang memiliki hiasan yang berbeda dari nisan-nisan yang lain yang ada di Lumajang. Dari hiasan yang ada pada nisan kita bisa mempelajari estetika atau keindahan.

1.6 Penelitian Terdahulu

Meskipun banyak penelitian dan analisis telah dilakukan terhadap makam-makam di Indonesia, namun hal tersebut tidak menghambat peneliti untuk tetap meneliti objek makam yang lainnya seperti kompleks makam Biting yang terletak di Desa Kutorenon, Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kompleks makam Biting yang sampai saat ini belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji tentang ragam hias pada nisan kuno yang dapat menjadi referensi dalam pembahasan saat ini:

¹³ Syekh Nur Jati, "Manusia dan Estetika", <https://sc.syekhnrjati.ac.id/> (05 Februari 2023).

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Aminah dengan judul “Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tekurep Di Palembang (Kajian Arkeologis dan Historis)” UIN Raden Fatah Palembang, 2018. Penelitian terhadap makam ini menggunakan pendekatan sejarah dan arkeologi. Melalui pendekatan sejarah, lebih focus terhadap proses atau peristiwa dan tempat tertentu. Sedangkan pendekatan arkeologi focus terhadap benda atau objek yang diteliti. Teori yang digunakan adalah teori ragam hias yang kemudian mengungkap berbagai macam ragam hias yang ada pada makam.¹⁴
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Khoirotun Nisa’ dengan judul “Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan pada Situs Makam Tirtonatan di Ngadipurwo, Blora” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi yaitu mempelajari artefak atau benda yang sudah tidak digunakan manusia. Teori yang digunakan yaitu *penetration pacifique* yaitu budaya lokal kemudian di jadikan basis kebudayaan Islam.¹⁵
3. Artikel yang ditulis oleh La Ode Sultivan Rahim dan Sandy Suseno dengan judul “Bentuk dan Makna Ragam Hias Nisan Pada Makam Masyarakat Desa Hendea” Universitas Halu Oleo, 2021. Metode

¹⁴Siti Aminah, “Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tekurep Di Palembang (Kajian Arkeologis dan Historis)”, (Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018), 15.

¹⁵Siti Khoirotun Nisa’, “Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan pada Situs Makam Tirtonatan di Ngadipurwo, Blora”, (Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 7.

penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah gabungan antara penelitian deskriptif dan eksplanatif yang menggunakan model penalaran. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara rinci tentang data arkeologi yang sedang diteliti, sedangkan pendekatan eksplanatif digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat atau gejala yang terdapat pada variabel penelitian.¹⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan maka terdapat perbedaan pada objek dan ruang lingkup yang penulis teliti. Penelitian ini memfokuskan pada analisis pola ragam hias yang terdapat pada nisan kuno, khususnya pada nisan yang ditemukan di makam Biting. Selain itu, struktur bangunan nisan tersebut masih terjaga keasliannya.

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh kebenaran dalam bidang ilmu pengetahuan dengan melakukan pengumpulan fakta-fakta dan prinsip-prinsip secara teratur, teliti, dan sabar. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah arkeologi, dimana metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah manusia dan budayanya melalui analisis benda-benda sejarah dan sisa-sisa arkeologis.

¹⁶La Ode Sultivan Rahim dan Sandy Suseno, "Bentuk dan Makna Ragam Hias Nisan Pada Makam Masyarakat Desa Hendea", *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi* Vol.5 No.2,(Desember, 2021),25.

Dalam menyusun hasil penelitian ini, penulis dihadapkan pada pemilihan metode penelitian, hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Disini peneliti mengambil metode penelitian arkeologi. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1999 memaparkan beberapa tahapan dalam penelitian arkeologi di antaranya:

1. Tahap Pengumpulan Data

Faktanya, hampir seluruh penelitian arkeologi di Indonesia dimulai dengan penemuan artefak oleh penduduk setempat. Dalam prakteknya, data dalam penelitian tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu data kepustakaan dan data lapangan.¹⁷

a. Data Kepustakaan

Data kepustakaan mencakup catatan tertulis yang terkait dengan topik penelitian, yang dapat ditemukan dalam sumber-sumber sejarah atau publikasi arkeologis.¹⁸

Penulis menggunakan pengumpulan data pustaka sebagai landasan dasar yang mencakup ide, teori, dan konsep umum dari berbagai disiplin ilmu yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian. Khususnya hasil-hasil penelitian terdahulu yang berupa laporan dan skripsi

¹⁷ Tim Peneliti Arkeologi, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 20.

¹⁸ *Ibid*, 21.

serta mengenai wilayah penelitian yang menjadi salah satu sumber data.

Pengumpulan data ini dilakukan agar pada saat penelitian lapangan tidak dijumpai kesalahan dan kesulitan. Pada tahap selanjutnya, metode pustaka juga dapat diterapkan dengan memanfaatkan teori, hipotesis, serta pendapat dari para ahli guna memperkuat argumen yang ada. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas interpretasi data dan menjamin bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada landasan yang kuat dan kredibel.¹⁹

Beberapa referensi literatur yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

- a) *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Majapahit Timur* karya Mansur Hidayat tahun 2013.
- b) *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto tahun 2012.
- c) *Lumajang dari Praaksara Hingga Awal Kemerdekaan* karya Sri Margana, Baha'uddin, Agus Suwignyo, Abdul Wahid, Uji Nugroho Winardi tahun 2022.
- d) Dokumen hasil kajian arkeologis Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Lumajang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

¹⁹ *Ibid*, 21.

b. Data Lapangan

Pada pengumpulan data lapangan ini, menggunakan metode survei permukaan²⁰ untuk memperoleh jenis ragam hias pada nisan makam, dengan tujuan penulis ingin mengetahui ragam hias nisan makam yang ada di kompleks makam Biting.

Data lapangan dapat diperoleh melalui beberapa cara yaitu :

a) Penjajagan

Metode penjajagan dalam arkeologi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap situs-situs arkeologi untuk mengetahui karakteristik dan potensi data arkeologi yang terdapat di suatu lokasi, termasuk di dalamnya jenis tinggalan arkeologi. Dalam proses penjajagan ini, peneliti mengamati lingkungan dan mencatat berbagai jenis tinggalan arkeologi yang ada.²¹ Teknik ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi sejauh mana data arkeologi dapat diperluas untuk penelitian selanjutnya.

Disini peneliti mengamati daerah sekitar Biting tentang peninggalan arkeologiyang masih ada dan adanya data untuk bisa dilanjutkan ke penelitian lebih lanjut.

b) Survei

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Survei adalah proses pengamatan terhadap sisa-sisa arkeologi yang dilakukan dengan analisis yang mendalam.²² Selain melaksanakan survei, sumber informasi juga dapat diperoleh dengan memperoleh data dari masyarakat. Survei dilakukan dengan tujuan untuk menemukan situs arkeologi atau artefak yang sebelumnya belum teridentifikasi atau untuk mengadakan penelitian ulang pada artefak yang telah diteliti sebelumnya. Kegiatan survei yang berkaitan dengan objek dalam penelitian ini adalah survei permukaan. Kegiatan survei permukaan dilakukan dengan cermat memeriksa lapisan permukaan tanah dari jarak dekat, dengan maksud untuk mengumpulkan informasi arkeologi serta konteksnya dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar.

²² *Ibid*,22.

c) Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dianggap sebagai salah satu cara paling efektif untuk mengumpulkan data,²³ Peneliti akan mewawancarai Bapak Dilla yang merupakan anggota POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) di Biting. Hasil wawancara akan dideskripsikan untuk memperoleh kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

2. Analisis Data

Dalam pengolahan data lapangan ini terdapat konsekuensi dalam pengolahan data.²⁴ Dimana akan lebih fokus pada ragam hias yang terdapat pada nisan kuno yang ada di Makam Biting tentang apa hiasan yang terdapat pada nisan tersebut dan makna dari ragam hias nisan tersebut.

3. Pelaporan

Dalam konteks ini, penulis menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi.²⁵ Dalam penulisan hasil dari penelitian ini nantinya bisa memberikan sedikit suatu gambaran ataupun wawasan mengenai sejarah dan arkeologi, ragam hias pada nisan kuno yang terletak di kawasan Biting, Desa Kutorenon

²³ *Ibid*,26

²⁴ *Ibid*, 15.

²⁵ *Ibid*, 16.

Kabupaten Lumajang dalam “*Ragam Hias Nisan Kuno Pada Makam Biting Desa Kutorenon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang*”.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk mempermudah analisis permasalahan, peneliti telah merumuskan beberapa bab pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut.:

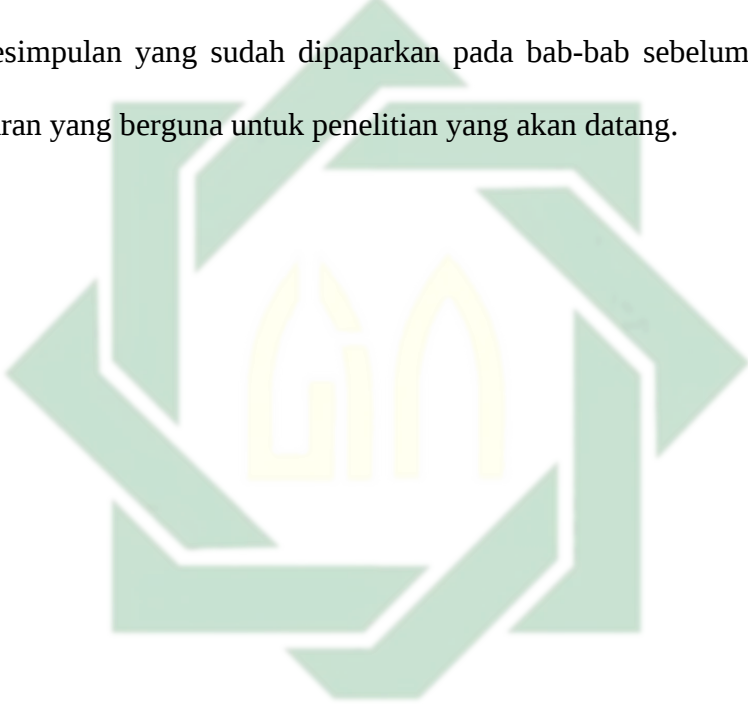
Bab *pertama*, berisi tahapan-tahapan penelitian yang merupakan bagian pertama penulisan ini yaitu pendahuluan. Tahapan-tahapan ini terdiri dari latar belakang permasalahan yang bertujuan mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Beberapa masalah yang telah diidentifikasi dirumuskan sebagai poin-poin utama masalah, sementara tujuan dan manfaat ditetapkan sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah mencari dan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

Bab *kedua*, berisi tentang latar belakang sejarah makam Biting yang berkaitan dengan letak geografis dan sejarah. Bab ini bertujuan untuk mengantarkan penulis pada bab selanjutnya.

Bab *ketiga*, membahas mengenai ragam hias yang terdapat di makam Biting. Pada bab ini akan dibagi menjadi tiga subbab yaitu tipe nisan yang ada di Indonesia, ragam hias nisan yang terdapat di pulau Jawa khususnya Jawa Timur dan ragam hias yang terdapat pada makam biting.

Bab *keempat*, membahas makna ragam hias pada nisan kuno yang ada di makam Biting. Pada bab ini akan dibagi menjadi dua subbab yaitu budaya local serta budaya Islam , makna ragam hias yang ada pada nisan, dan pesan dari budaya local dan Islam.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir yang berisi rangkuman atau kesimpulan yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya serta berisi saran yang berguna untuk penelitian yang akan datang.



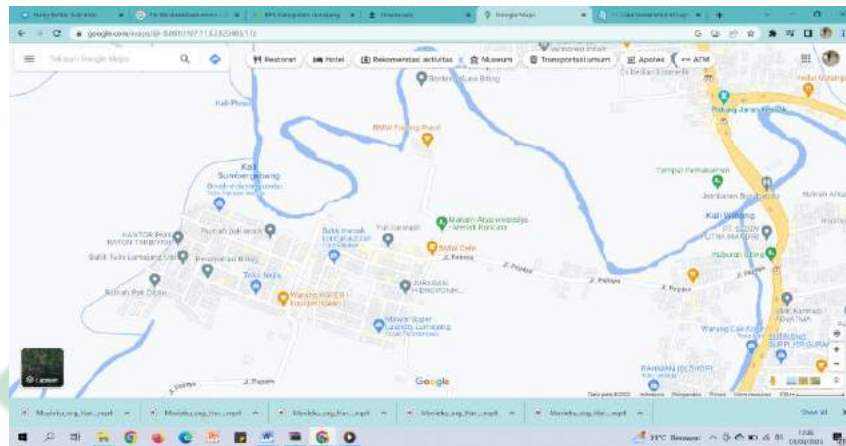
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH MAKAM Biting

2.1 Letak Geografis

Gambar 2.1.1 Peta Wilayah Lumajang



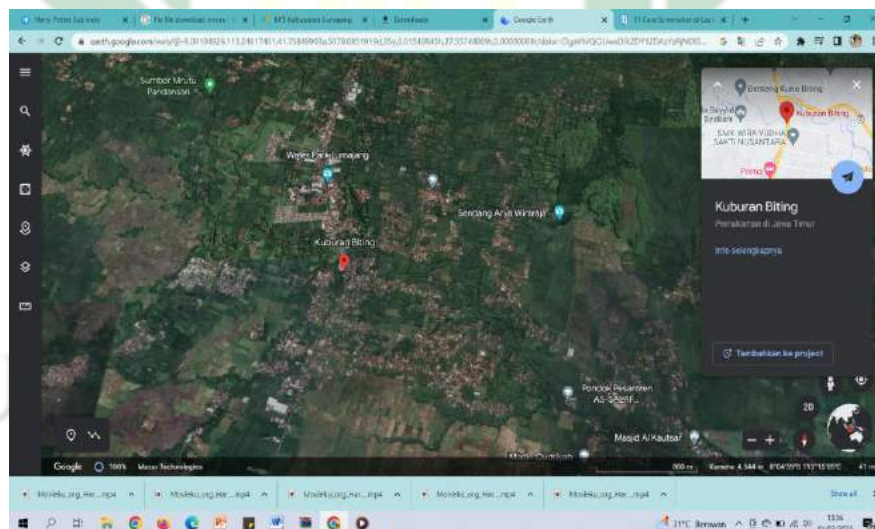
Sumber : Google Maps, 2023

Lumajang atau yang saat ini dikenal dengan kota Lumajang merupakan wilayah yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Nama Lumajang diketahui dari Prasasti Mula Malurung yang diterbitkan pada tahun 1177 Saka. Awalnya Lumajang merupakan wilayah yang dikuasai oleh Nararya Sminingrat. Sebelum kerajaan Majapahit berdiri menjadi kerajaan besar, Lumajang sudah menyatukan beberapa wilayah disekitarnya.²⁶ Potensi yang terdapat di daerah ini disebabkan kesuburan tanah sehingga memudahkan penduduk untuk bercocok tanam.

²⁶ Mansur Hidayat, Arya Wiraraja dan Lumajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2013), ix .

Kemakmuran di daerah ini bisa dipastikan telah berlangsung sejak zaman prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan temuan arkeologi berupa artefak hasil penelitian pemukiman masa lampau. Dengan daerah yang cukup mendukung ini menjadikan daerah Lamajang berkembang sebagai daerah yang kuat dan berani. Tinggalan benda arkeologi berupa Benteng atau sekarang lebih dikenal dengan Situs Biting berada di kompleks Kutorenon yang merupakan salah satu bukti bahwa pada saat itu berdiri sebuah kompleks keraton yang sangat luas dan megah untuk ukuran saat itu.²⁷

Gambar 2.1.2. Peta Makam Biting



Sumber : Google Earth, Februari 2023.

Secara geografis, Lumajang terletak di posisi 112°-53'-23' Bujur Timur dan 7°-54'-8°-23' Lintang Selatan. Daerah ini memiliki iklim tropis yang diklasifikasikan sebagai tipe C menurut Schmid dan Ferguson,

²⁷ Ibid.

sementara beberapa kecamatan lainnya termasuk tipe iklim D. Curah hujan tahunan di Lumajang berkisar antara 1.500-2.500 ml. Suhu sebagian besar wilayah Lumajang berkisar antara 23-24° C. Namun, di kawasan lereng Gunung Semeru dan daerah lain yang berada di atas 1.000 meter di atas permukaan laut (dpl), suhu terendah mencapai 5° C..²⁸

Adapun Kabupaten Lumajang memiliki beberapa batas diantaranya adalah sebagai berikut :

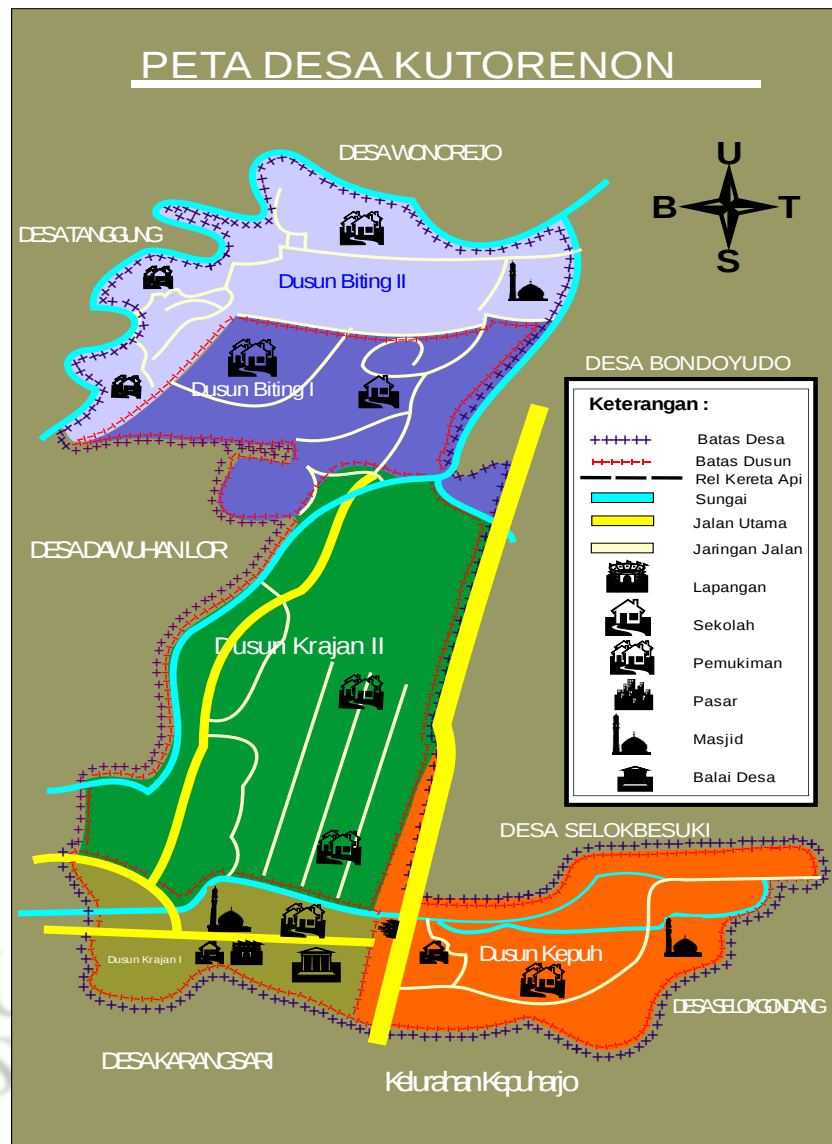
1. Sebelah Barat Kabupaten Malang
2. Sebelah Utara Kabupaten Probolinggo
3. Sebelum Timur Kabupaten Jember
4. Sebelah Selatan Samudra Indonesia²⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁸ lumajang kab, “Profil Kabupaten Lumajang” , <https://lumajangkab.go.id> (10 Februari 2023)

²⁹ *Ibid.*

Gambar 2.1.3 Peta Desa Kutorenon



Sumber : Monografi Desa Kutorenon

Adapun Desa Kutorenon memiliki batas-batas wilayah tersendiri diantaranya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Wonorejo
2. Sebelah Selatan : Desa Karangsari dan Kelurahan Kepuharjo

3. Sebelah Barat : Desa Dawuhan Lor
4. Sebelah Timur : Desa Bondoyudo, Desa Selokbesuki, Desa Selokgondang.

Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang adalah lokasi dari Situs Biting. Asal usul nama "Biting" sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti "Benteng" atau dinding yang berfungsi sebagai pagar atau pertahanan untuk kota raja atau pusat kota. Situs Biting diperkirakan memiliki luas sekitar 135 hektar dan terdiri dari 6 blok yang masing-masing memiliki ukuran berbeda. Blok-blok tersebut adalah blok Keraton seluas 76,5 hektar, blok Jeding seluas 5 hektar, blok Biting seluas 10,5 hektar, blok Randu seluas 14,2 hektar, blok Salak seluas 16 hektar, dan blok Duren seluas 12,8 hektar. Selain benteng buatan yang dikelilingi oleh 4 sungai yaitu sungai Bondoyudo sebelah utara, sungai Bodang atau Winong sebelah sebelah timur, sungai Cangkring sebelah selatan, dan sungai Ploso sebelah barat.³⁰ Wilayah Situs Biting ini sebagian besar merupakan lahan pertanian yang ditanami padi, tebu, serta sengan. 30% dari wilayah Biting sudah menjadi pemukiman penduduk dan milik pengembang Perum Perumnas. Sebutan blok-blok tersebut oleh penduduk setempat diperkirakan jejak-jejak pemukiman masa lampau.

³⁰ Buku Kebudayaan Kabupaten Lumajang, 26.

Adapun penjelasan terkait blok-blok tersebut sebagai berikut³¹:

1. Blok Keraton

Keraton adalah tempat atau kawasan yang paling penting karena menjadi tempat tinggal raja. Oleh karena itu, letak keraton sebaiknya agak jauh dengan jalur persimpangan atau jalur masuknya para tamu yang datang dari ibukota. Blok ini memiliki luas wilayah 76 Ha. Dekat dengan Blok Keraton, terdapat Blok Jeding yang di dalamnya terdapat kediaman bagi para istri raja dan anak-anak laki-laki dari keluarga kerajaan yang belum menikah.

2. Blok Kaputren

Disebelah barat blok Keraton terdapat blok Kaputren yang berfungsi sebagai tempat kediaman para istri raja maupun putra-putrinya. Posisi kaputren ini sangat dekat dengan keraton dan tempat ini merupakan simbol dan kehormatan negara yang mesti dijaga.

3. Blok Jeding

Blok ini memiliki luas sekitar 5 Ha dan merupakan wilayah pemandian yang terletak disebelah utara Kaputren. Tempat ini difungsikan sebagai tempat pemandian para istri raja dan putra-putrinya. Blok Jeding sendiri juga disebut sebagai Taman Sari.

³¹ Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*,... 101.

Karena tempat ini merupakan kawasan pelengkap bagi suatu Kaputren. Biasanya digunakan juga oleh raja untuk menghilangkan penat.³²

4. Blok Persembahyangan

Ibu kota adalah suatu tempat yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan politik untuk mengatur suatu wilayah yang lebih besar yaitu sebuah negara.³³ Blok ini menjadi sarana pelengkap aktivitas peribadatan warga di ibukota Arnon. Kira-kira 100 meter dari Taman Sari, terdapat sebuah bangunan yang diperkirakan bekas candi, dibangun dengan bahan dasar batu merah.

5. Blok Perdagangan

Arnon sebagai ibukota pastinya memiliki fasilitas perdagangan dan transportasi. Karena itu, sungai yang mengelilingi daerah tersebut selain berfungsi sebagai pendukung pertahanan bentengnya, juga digunakan sebagai sarana transportasi yang penting dalam proses perdagangan.³⁴

6. Blok Biting atau kemiliteran

Berdasarkan beberapa deskripsi mengenai tata ruang di ibu kota Arnon yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat bahwa

³² *Ibid*, 106.

³³ *Ibid*, 107.

³⁴ *Ibid*, 109

kawasan militer menjadi salah satu bagian yang sangat penting pada masa itu. Hal itu disebabkan oleh fakta bahwa Lamajang Tigang Juru berfungsi tidak hanya sebagai pusat kekuasaan politik, melainkan juga sebagai pusat militer dengan pertahanan dinding benteng yang kuat untuk menjaga keamanan kota.³⁵

Keberadaan blok-blok ini membuktikan bahwa kawasan ini bukan hanya benteng pertahanan saja melainkan juga wilayah pemukiman. Beberapa jenis artefak arkeologi seperti pecahan tembikar, keramik, mata uang, alat logam, logam, serta batu-batu bulat dengan diameter 10-15 cm berhasil ditemukan selama proses penggalian.³⁶

2.2 Kondisi Masyarakat Desa Kutorenon

Jumlah penduduk Kabupaten Lumajang pada tahun 2020 mencapai 1.044.718 orang dengan rincian terdiri dari 510.083 orang laki-laki dan 534.635 orang perempuan.³⁷

Berdasarkan data penduduk tahun 2022, terdapat sekitar 6784 orang yang tinggal di Desa Kutorenon, dengan jumlah kepala keluarga mencapai 2183 KK. Dari jumlah tersebut, terdapat 3347 orang laki-laki dan 3437 orang perempuan.

³⁵ *Ibid*, 111.

³⁶ Mansur Hidayat, *Membangkitkan Majapahit Timur: Kisah Perjuangan Tiada Henti Menyelamatkan Peradaban Nusantara*, (Denpasar : Pustaka Larasan, 2017), 166.

³⁷ Badan Pusat Statistik, “Kependudukan”, <https://lumajangkab.bps.go.id> (10 Maret 2023).

Daerah Kabupaten Lumajang memiliki kondisi topografi yang berbeda-beda, dimana daerah dengan kemiringan 0-15% (65% luas wilayah) cocok untuk pertanian tanaman perkebunan, daerah dengan kemiringan 25-40% (11% luas wilayah) dapat dimanfaatkan untuk pertanian tanaman perkebunan dan kehutanan dengan prinsip konservasi, dan daerah dengan kemiringan 40% ke atas (18% luas wilayah) harus dijadikan hutan sebagai perlindungan sumber daya alam.³⁸

Desa Kutorenon sebagian besar mata pencaharian penduduknya yakni pertanian. Desa Kutorenon memiliki kondisi tanah yang subur, sehingga banyak penduduknya yang memiliki lahan pertanian seperti sawah, sengon, dan buah pisang. Selain itu, sektor peternakan juga berkembang di desa ini, dengan mayoritas masyarakat yang memiliki ternak ayam, kambing, dan sapi. Kedua potensi ini menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat Desa Kutorenon.³⁹

Dalam upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, pemerintah Desa Kutorenon berkomitmen untuk menyediakan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Pemerintah desa melakukan berbagai upaya untuk memastikan bahwa warga desa memiliki akses ke layanan kesehatan yang memadai, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat Desa Kutorenon. Untuk menjaga kesehatan masyarakat, diperlukan adanya sarana dan

³⁸ Badan Pusat Statistik, "Topografi", <https://lumajangkab.bps.go.id> (10 Maret 2023).

³⁹ Monografi Desa Kutorenon 2022.

prasarana kesehatan yang memadai. Berdasarkan data dari monografi Desa Kutorenon Tahun 2022.

Sarana kesehatan Desa Kutorenon terdiri atas 1 Poskesdes, 1 Polindes, dan 9 Posyandu. Desa Kutorenon tidak memiliki puskesmas. Untuk ke puskesmas warga Desa Kutorenon menempuh waktu 7 menit kepusat fasilitas kesehatan yang berada di Kecamatan sukodono dan 11 menit ke Rumah Sakit Umum yang terletak di Kecamatan Lumajang.⁴⁰

Keagamaan memegang peranan penting dalam pembangunan dan pengembangan warga desa dalam memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Warga Desa Kutorenon tidak semuanya berasal dari warga Desa Kutorenon sendiri melainkan ada warga yang dari luar Desa Kutorenon yang pindah ke Desa Kutorenon, di Desa Kutorenon terdapat 2 agama yakni Islam dan Kristen. Namun, mayoritas beragama Islam, terdapat 6 masjid dan 33 mushalla.⁴¹

Pada tahun 1923, secra khusus Muhlenfeld melakukan penggalian di blok Jeding. Dia menyatakan bahwa orang-orang tua yang tinggal disekitar Kutorenon masih mengingat dengan baik mengenai keberadaan dinding cincin di sekitar blok Jeding ini dari berabad-abad yang lalu. Namun pada saat dilakukan penggalian tidak ada yang bias dilihat lagi. Artinya dinding yang melingkupi blok Jeding pada ahun 1923 sudah tidak berbekas. Hanya sebidang tanah rawa seluas kurang lebih 1000 m² yang

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

selalu terbuka di tengah-tengah bangunan lading dan taman alang-alang. Yang masih ditemukan adalah selokan alang-alang di sekitarnya, lapisan batu dapat dilihat secara teratur di sana-sini dan pipa drainase membentang cukup panjang melalui lapisan bata.

Menurut laporan Muhlenfeld, sampai sebelum tahun 1860 wilayah Kutorenon merupakan wilayah yang tidak tersentuh manusia, hanya tumpukan batu bata, tumbuhan ilalang, dan hewan liar yang tinggal di daerah itu. Wilayah ini kemudian berubah drastic ketika terjadi pembangunan Pabrik Gula Sukodono, dan perumahannya. Aktivitas ini telah menghilangkan sekitar 90% reruntuhan batu bata yang ada di Kutorenon, baik digunakan sebagai bahan bangunan secara langsung maupun diolah sebagai semen.

Ketika Muhlenfeld melakukan studi lapangan ke Kutorenon, dia mendapati tumbuhan alang-alang menutupi hamper seluruh wilayah ini. Secara keseluruhan Muhlenfeld menemukan 6 menara pengawas (semuanya tertutup tanah dan ditumbuhi oleh pepohonan).⁴²

2.3 Sejarah Makam Biting

Situs atau benteng dalam sejarah lebih dikenal dengan nama Arnon atau Kutorenon, keterangan ini ditulis dalam Kitab Negarakertagama dan Babad Tanah Jawi. Pada kitab Negarakertagama pupuh XXI disebutkan nama-nama tempat yang memiliki kemiripan nama yang disinggahi oleh Raja Hayam Wuruk (1350-1386) yang melakukan perjalanan dari

⁴² Sri Margana, ...93.

Majapahit ke Lamajang yaitu Jaladipa, Talapika, Padali, Arnon, Panggulan, Payaman dan Tepasana, yang saat ini kita jumpai yaitu Kelurahan Kutorenon, Bedali, Tanggul, dan Bayeman.⁴³

Biting yang saat itu terletak di wilayah kerajaan Lamajang. Perlu diketahui bahwa pada masa lalu, wilayah yang disebut Lamajang merujuk pada area yang meliputi Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Jember.⁴⁴ Daerah tersebut merupakan daerah subur yang banyak terdapat lahan pertanian karena dikelilingi oleh banyak gunung. Penguasaan terhadap daerah yang subur pada masa lalu merupakan aset penting dari kerajaan. Hal ini dikarenakan untuk menentukan kemakmuran atau kemajuan wilayah. Arya Wiraraja memimpin Lamajang dan Tigang Juru dari pusat kekuasaannya yang kaya secara ekonomi karena dikelilingi oleh wilayah yang subur dan kaya akan sumber daya alam.

Keraton Kerajaan Lamajang Tigang Juru berada di Arnon atau sekarang disebut dengan Kutorenon dan terdapat juga benteng pertahanan yang sangat kokoh seluas 135 ha. Minimnya sumber sejarah yang ditemukan mengenai periode pemerintahan Arya Wiraraja di Lamajang Tigang Juru sampai saat ini menyebabkan gelapnya informasi historis yang dapat menjelaskan eksistensinya.

Meskipun eksistensi Lamajang Tigang Juru tidak banyak didukung oleh sumber sejarah yang bersifat tekstual, namun tidak demikian dengan

⁴³ *Ibid*, 28.

⁴⁴ Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*...87.

sumber sejarah bersifat artefaktual. Kebesaran Lamajang Tigang Juru pada abad ke-14 dapat dibuktikan dengan keberadaan Situs Biting. Situs Biting meliputi areal yang terdiri dari pemukiman, pusat pemerintah kerajaan, persawahan dan lain sebagainya. Keberadaannya sebagai kota kuno diperkuat dengan penemuan arkeologi berupa pondasi bangunan.⁴⁵

Sisa-sisa benteng Biting pertama kali disebutkan dalam sebuah pelaporan peninjauan di zaman Belanda, yaitu peninjauan yang dilakukan oleh J.Hageman di tahun 1861. Kemudian Muhlenfeld, Asisten Residen Lumajang, melakukan peninjauan lanjutan yang diikuti dengan penggalian arkeologis di situs ini pada tahun 1923. Dari survei maupun penggalian yang dilakukan oleh Belanda, maupun selanjutnya oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dalam kurun waktu antara awal 1980-an sampai awal 1990-an, diketahui tentang sisa-sisa sebuah benteng yang mengelilingi areal seluas 135 ha.⁴⁶

Menurut Muhlenfeld, keberadaan Kutorenon ini sangat strategis untuk pertahanan kota karena lokasinya yang berada di pertemuan Sungai Bondoyudo (dulu namanya Rabut Lawang) dengan beberapa sungai lainnya. Jika ditarik kearah barat (Semeru) akan menemukan masalah medan yang berat sementara jika kearah Timur akan menemui medan khas Bondoyudo, rawa-rawa yang luas sampai daerah Jatiroto. Sehingga wilayah Kutorenon kedudukannya merupakan benteng yang dapat

⁴⁵ Sri Margana....66.

⁴⁶ *Ibid*, 67.

menghadang atau menghalangi tentara yang akan menyerang masuk ke wilayah Lamajang.⁴⁷

Sumber tertulis yang menyebut nama Kutorenon adalah kakawin Nagarakertagama pupuh 21, yaitu sebagai salah satu daerah yang dilakukan Hayam Wuruk dalam perjalanannya ke Lumajang. Nama tempat yang disebutkan adalah Jaladi, Patalap, Padali, Arnon, Panggulan, Payaman, dan Tepasana. Nama Arnon inilah yang kemudian diidentifikasi dengan Kutorenon.⁴⁸

Penggalian yang dilakukan oleh Muhlenfeld berlanjut pada tahun 1923, hasil dimuat dalam *Oudheidkundig Verslag* 1924. Dalam laporannya, Muhlenfeld menjelaskan bahwa dia pada tahun 1923 melakukan penggalian di benteng bagian timur dan utara hingga kedalaman 7 meter, sedangkan pada bagian barat sampai kedalaman 4 meter sudah mencapai dasarnya. Dari ketiga bagian benteng yang digali Muhlenfeld tetap tidak menemukan pintu gerbangnya.

Selama penggalian, ditemukan sebuah patung perunggu yang sangat kecil ditemukan, yang diduga berasal dari Cina. Patung itu kemudian dikirim ke Kepala Dinas Purbakala, dan dapat dikenali oleh salah satu penulis Cina dari Kantor Penasihat untuk Urusan Cina, sebagai mewakili Lu Tungpin, salah satu dari delapan abadi Tao, yang namanya

⁴⁷ *Ibid*,68

⁴⁸ *Ibid*.

disebutkan sehubungan dengan ilmu hitam. Benda-benda lain yang ditemukan selama penggalian adalah koin, vas, dan porselen Cina.

Penggalian pada kedalaman 1,5 M ditemukan lantai, lubang galian itu tampak terisi air biru jernih dan sumbernya masih ada, yang berbatasan langsung dengan sisi utara kompleks bangunan kraton yang luas. Banyak benda aneh yang ditemukan seperti potongan batu apung, bola batu bulat murni berdiameter $\frac{1}{2}$ - 1 dm, potongan dekorasi terakota, pecahan besar porselen Cina, dan sebagainya.⁴⁹

Selain dinding cincin, juga ditemukan bagian dalam yang lebih dalam, di mana cekungan mencapai kedalaman 1,5 m. Tepat di sebelah utara blok Jeding ini terdapat sebuah bangunan yang luas banyak di antaranya tampaknya telah dilestarikan, setidaknya sejauh menyangkut fondasinya. Penggalian yang dilakukan oleh Muhlenfeld terutama di blok Jeding pada tahun itu terkendala adanya tanaman tebu yang ditanam di areal persawahan tersebut. Muhlenfeld menyakini adanya situs bangunan yang berada persis di tengah kawasan benteng yang luas itu.

Batas selatan kawasan benteng Kutorenon ini menurut Muhlenfeld terdiri dari dinding ganda di beberapa tempat, yang di bawahnya terdapat sebuah cekungan. Sebelumnya pernah digali oleh manusia dan berfungsi sebagai parit benteng, pertemuan antara kali Dawuhan dan Ploso. Tembok benteng ini juga ditutupi oleh lapisan tanah yang tebal, sebuah fenomena yang menguatkan fakta bahwa benteng-benteng itu hamper secara

⁴⁹ *Ibid*,94

keseluruhan berisi dengan tanah. Muhlenfeld dan timnya berkesimpulan bahwa setelah benteng Kutorenon dihancurkan oleh Majapahit pada tahun 1316, wilayah ini sering dilanda banjir besar yang membawa sedimentasi tanah dalam jumlah besar.⁵⁰

Setelah keruntuhan Majapahit pada paruh abad XV, di Lumajang tumbuh unit-unit politik bercorak Hindu yang mandiri. Bahkan, hamper satu decade Lumajang telah menjadi pusat pemerintahan Blambangan yang semula hanya sebuah unit politik kecil kemudian berkembang menjadi kerajaan besar yang mencapai puncak kejayaanya pada akhir XVII. Namun selama periode itu Lumajang telah mengalami pasang surut, yang disebabkan oleh konflik internal dan juga kontestasi antara kerajaan Mataram di bagian barat dan kerajaan-kerajaan besar di Blambangan dan Bali di sisi timur. Munculnya Surapati di Pasuruan yang kemudian melakukan ekspansi ke selatan wilayah Lumajang melahirkan kontestasi baru dari tiga arah dan pada saat yang sama menjadi pembuka pintu bagi Islamisasi yang lebih luas.⁵¹

Pada paruh pertama abad ke-14 Era Lumajang Tigang Juru (1294-1318) berakhir setelah keluarga Arya Wiraraja tidak dapat mempertahankan kejayaan pendirinya. Arya Wiraraja merupakan Nambi yang pernah menjabat sebagai patih di Majapahit, namun ia telah dituduh melakukan pembangkangan sehingga terjadi konflik militer dengan

⁵⁰ *Ibid*, 95

⁵¹ *Ibid*, 110

pasukan yang menyebabkan kematiannya. Dengan kematian tokoh itu maka Lumajang Tigang Juru tidak ada penerus yang kompeten. Wilayah Lamajang Tigang Juru yang membentang dari Pegunungan Bromo hingga Selat Bali itu harus terfragmentasi ke dalam unit-unit politik yang lebih kecil setingkat *wateg*, yang dipimpin oleh seorang Adipati (atau dalam tradisi administrasi dan pemerintah Majapahit para pemimpinnya disebut dengan sebutan “Bhre” atau kadang juga sebutan “Arya” tergantung pada sumber-sumber tertulis yang ada).⁵²

Perkembangan politik di wilayah ini sangat dinamis. Di antara kadipaten-kadipaten itu ada yang saling bersekutu tapi juga saling berkompetisi. Mereka berasal dari keturunan raja-raja dan bangsawan-bangsawan Majapahit, tetapi juga dari keturunan non-bangsawan. Di antaranya yang menonjol dalam pergulatan politik di Ujung Timur Jawa antara abad ke-15 hingga ke-17 adalah Dinasti Lembu Miruda, Dinasti Kepakisan, dan Dinasti Bhre Wirabhum. Dinasti – dinasti lain dari Puger-Kedhawung dan Sadeng juga mewarnai dinamika politik di wilayah ini. Banyaknya keluarga bangsawan Majapahit yang mencari tempat baru di ujung timur Jawa ini kemungkinan didorong oleh luas dan kesuburan wilayahnya. Sebab adalah wilayah ini mengalami vakum kekuasaan dan masih belum terpengaruh Islam secara kuat. Berbeda dengan wilayah barat, khususnya dari Kediri hingga Jawa Tengah yang telah diduduki oleh dinasti-dinasti politik yang kuat yang umumnya telah memeluk Islam.

⁵² *Ibid*, 112

Penemuan terkait makam yang terdapat di Kutorenon pada kompleks situs Biting pada tahun 1861 dianggap sebagai laporan tertua yang ditemukan sejauh ini. J. Hageman melakukan ekspedisi mengelilingi Jawa termasuk ke Jawa Timur. Catatan perjalanannya saat ini menjadi koleksi di KITLV (*Koninkelijk Instituut voor de Taal Land en Volkenkunde*) di Belanda. Hageman adalah seorang peneliti dan penulis buku.⁵³ Dalam ekspedisi ini ia mengunjungi Lumajang dan mencatat temuan-temuan penting yang ia dapatkan. Pada tahun 1916, Prof. N.J Kroom menyajikan catatan tangan Hageman itu dalam suatu tulisan dengan diberi judul “*Eenige gegevens over de Hindhoe-Oudheden van Oost Java*” (Beberapa data tentang Peninggalan Hindu di Jawa Timur). Catatan Hageman ini kemudian dikutip ulang oleh A. Muhlenfeld, Asisten Residen Lumajang dalam artikelnya yang berjudul “*De Ruin van Koetoren in Het Loemadjangsche*” (Reruntuhan Kutorenon di Lumajang) dan disertakan sebagai lampiran dalam *Oudheidkundig Verslag* 1921 (Laporan tentang Kekunoan 1921) yang diterbitkan oleh *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (KBG) pada tahun 1922.

Dalam kunjungannya ke Koetorenon, Hageman mencatat sebagai berikut :

*KOETO-RONO. (Verbeek n^o 633; Rapp. 1904 p. 119).
“Middendeel van het Landschap Loemadjang, in de
vlakke, bij de dessa Bondojeodo, vijf palen Noord van de
hoofdnegorij, twee palen Noord van Dawoean, waar een*

⁵³ Sri Margana, dkk, *Lumajang dari Praaksara Hingga Awal Kemerdekaan*, (Lumajang : Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Lumajang, 2022), 130.

*partikulier suiker-etablissement in 1861 is gebouwd; bewesten den grooten weg. Bewesten de rivier Plossotroes-Bodojoedo, in dessa, en in wildernis van glaga.*⁵⁴

Een aantal steenhoopen zonder vorm en digt begroeid, rood-bakken steenstukken van muurwerk nog opstaande. Overal verspreid liggende steenen, en broken, over eene uitgestrektheid van wel twee palen; nu digt met glaga, hoog gebbomte, be- groeid, doorsneden met riviergeulen, drasgronden, en tot aan en in dessa's Bondojoedo en Koetorono. Het is moeilijk door die digt begroeide wildernis te dringen; te paard bijna niet mogelijk (1861 Augustus, West van Bondojoedo).

*Overal bewijzen van grondslagen, afgebroken gebouwen, de steenen gebezigd voor andere doeleinden. Hier en daar in die allang allang-glaga-wildernis een open plekje, vermoedelijke plaats van een vroeger gebouw.*⁵⁵

Beelden van trachiet vond ik niet; beeld-, lijstwerk, fragmenten van gebakken steen, wel.

Men wees mij een steenhoop, grafstede in een digt bosch, onder zwaar geboomte. Dit zoude de grafstede zijn van Petjah Tondo, de Adipatti van Teroeng, de vroegere Raden Koesen van Palembang, de latere legeraanvoerder tegende Mohammedanen ter verdediging van Modjopait in A. J. 1400.

Deze uitgestrektheid van steenhoopen, muurgrondslagen en walstukken zoude de plaats zijn, waar eenmal de Koetorono stond.

De weg naar Koetorono is, van de hoofdplaats Loemadjang uit: eerst Noord twee â drie palen, dan West over hobbelig, ruw terrain, een halve paal tot Dawoean-Soekodono, dan Noord op, kronkelend, bijna onzichtbaar, rijzend, dalend, des gevorderd bukkend, afweerend met armen, beenen en een fragment van een tak dat tot zweeo dient, door struikgewas, rivierbeddingen, decls door bebouwd land, en zoo komt men in de dessa Koetorno. Die dessa ligt aan de zamenvloeiing der berggriviertjes: Pandansari, Semoet, Padang, Plossotroes en Balikambang, die alle afstroomen van de Tenggerberghellingen en Oostwaarts in de rivier van Bondojoedo vloeijen.

⁵⁴ Artikel J. Hageman, "Eenige gegevens over de Hindhoe-Oudheden van Oost Java," Bidrage tot de Taal-Land en Volkenkunde in Nederlandsch-Indie (BKI), 72, Afl. 3-4, 1916, dalam *Lumajang dari Praaksara Hingga Awal Kemerdekaan*. ed. Sri Margana (Lumajang : Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Lumajang, 2022), 130.

⁵⁵ *Ibid*, 131.

In die dessa Koetorono is een anderen gids noodig voor het meer Westwärts liggend woest land, waar glaga en broken van muren, maar geen menschelijk wezen zich voordoet. Onder den grond liggen de resten, die later eene groote stad zullen aanduiden. De uitgebreidheid der grondslagen is onbekend. Nimmer bevorens ons bezoek, Augustus 1861, kwam die plaats De onder meerdere aandacht.

*Ik vond geen enkele muur van eenige manshootge, veel minder één enkel staande gebleven gebouw. Alles was vernield, door menschenhanden of door natuurlijke oorzaken.*⁵⁶

Terjemahan :

KOETO-RONO. (Verbeek n° 633; Rapp. 1904 hlm.119)⁵⁷

Bagian Tengah darih Lanskap Loemadjang. Di dataran, dekat dessa Bondojoedo, lima pos di utara desa utama, dua pos di utara Dawoan, di mana pabrik gula swasta dibangun pada tahun 1861; barat jalan utama. Di sebelah barat sungai Plossotroes-Bondojoedo, di dessa, dan di hutan belantara *glaga*.

Sejumlah tugu tanpa bentuk dan ditumbuhi bongkahan batu bata merah masih berdiri. Batu dan pecahan berserakan dimana-mana, di atas hamparan sebanyak dua tumpukan; sekarang ditutup dengan glaga, pohon tinggi, ditumbuhi, berpotongan dengan alur sungai, rawa-rawa, dan hingga di Desa Bondoejodo dan Koetorono. Sulit untk menembus hutan belantara yang ditumbuhi lebat itu; hampir tidak mungkin menunggang kuda (1861 Agustus, Barat Bondojoedo).⁵⁸

Di mana-mana bukti fondasi, bangunan yang dihancurkan, batu-batu yang digunakan untuk tujuan lain. Di sana-sini, di hutan belantara *glaga* yang telah lama hilang itu, sebuah tempat terbuka yang dianggap sebagai situs bangunan sebelumnya.

Saya tidak menemukan gambar *trachyte*; patung, cetakan, pecahan batu yang dipanggang.

Mereka menunjukkan kepada saya tumpukan batu, tempat pemakaman di hutan lebat, di bawah pohon-pohon

⁵⁶ *Ibid*, 131

⁵⁷ Sri Margana dkk, *Lumajang dari Praaksara Hingga Awal Kemerdekaan*, (Lumajang : Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Lumajang,2022), 131.

⁵⁸ *Ibid*, 132.

yang rimbun. Ini adalah tempat pemakaman Petjah Tondo, Adipatti Teroeng, sebelumnya dikenal sebagai Raden Koesen dari Palembang, yang kemudian menjadi komandan tentara melawan pengikut Muhammad dalam membela Modjopait di A.J. 1400.

Hamparan tugu, fondasi tembok dan benteng ini dikatakan sebagai tempat dimana Koetorono pernah berdiri.

Jalan ke Kutorono, dari kota utama Lumadjang: pertama Utara dua atau tiga kutub, lalu Barat melewati medan kasar bergelombang, setengah kutub ke Dawuan-Sukodono, lalu utara, berkelok-kelok, hampir tidak terasa naik-turun, terus jalan membungkuk dengan tangan dan kaki menghindari potongan dahan yang seolah seperti cambuk, melalui semak belukar, dasar sungai, menuruni tanah pertanian, dan kita tiba di desa Koetorono. Desa ini terletak di pertemuan aliran pegunungan: Pandansari, Semoet, Padang, Plossotroes dan Balikpapan, yang semuanya mengalir menuruni lereng Gunung Tengger dan mengalir ke timur menuju sungai Bondoejoedo.⁵⁹

Di Desa Koetorono itu diperlukan panduan lain untuk menuju gurun terpencil yang lebih ke barat, dimana glaga dan pecahan tembok, tetapi tidak ada manusia, muncul. Di bawah tanah terletak sisa-sisa, yang nantinya akan menunjukkan sebuah kota besar. Luas pondasi tidak diketahui. Belum pernah sebelum kunjungan kami, Agustus 1861, tempat itu muncul ke permukaan.

Saya tidak menemukan satu pun dinding setinggi beberapa orang, apalagi satu bangunan berdiri. Semuanya telah dihancurkan, oleh tangan manusia atau oleh sebab-sebab alami.”⁶⁰

Dari catatan kunjungan Hageman pada tahun 1861 itu diketahui bahwa di kompleks situs Kutorenon (atau disebut situs Biting sekarang) di dekat Bondoyudo ditemukan berbagai peninggalan sejarah berupa artefak-artefak kuno yang terbuat dari batu bata yang posisinya berserakan dan telah rusak dan dimanfaatkan untuk kepentingan lain. Di samping hamparan batu bata yang berserakan itu juga ditemukan sebuah makam

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid*, 133.

suci yaitu makam dari Adipati Terung bernama Petjah Tondo alias Raden Kusen dari Palembang. Seorang tentara muslim dari Majapahit.⁶¹ Dari lokasi dan karakteristik fisik seperti seperti yang digambarkan oleh Hageman itu, tampaknya makam yang dimaksud adalah makam yang sejak 2016 dianggap sebagai makam Arya Wiraraja oleh Agus Sunyoto.⁶² Sedangkan warga sekitar lebih mengenal makam ini dengan Makam Menak Koncar dan ada juga yang menganggap bahwa ini Arya Wiraraja.⁶³

Dibeberapa posisi yang tidak terlalu jauh dari petilasan yang dimaksud terdapat sebuah struktur mirip dengan makam. Tapi belum bisa dipastikan apakah ini petilasan atau makam. Terkait struktur bangunan yang mirip makam ini, pada bagian nisaninya memiliki corak tersendiri daripada nisan pada umumnya.

Ragam hias yang terdapat pada nisan tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya praktek yang demikian tersebut telah dikenal pada masa prasejarah khususnya pada tradisi megalitik. Tradisi megalitik yaitu suatu bentuk budaya yang melahirkan bangunan-bangunan batusebagai implementasi religius masyarakatnya, yang sisa-sisanya masih terlihat sampai sekarang bahkan ada yang berlangsung pada beberapa tempat.⁶⁴

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, cet XIV, (Tangerang: Pustaka IIMan, 2021), 24.

⁶³ Bapak Dila, POKDARWIS Kutorenon, *Wawancara*, Kutorenon, 10 Maret 2023.

⁶⁴ Dokumen Hasil Kajian Arkeologis Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Lumajang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

Salah satunya terdapat di makam Biting. Makam ini lebih dikenal dengan makam Arya Wiraraja atau makam Menak Koncar.



BAB III

RAGAM HIAS NISAN KUNO MAKAM BITING

3.1 Tipe Nisan di Indonesia

Ragam hias nisan adalah salah satu warisan seni dan budaya Indonesia yang sangat kaya dan beragam. Nisan sendiri adalah sebuah batu yang diletakkan di atas makam sebagai tanda penghormatan dan pengingat atas keberadaan orang yang telah meninggal dunia. Ragam hias pada nisan umumnya mencerminkan adat, budaya, agama, dan kepercayaan masyarakat yang membuatnya.

Perkembangan ragam hias nisan di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipe yang mencerminkan perkembangan seni dan budaya di Indonesia pada masa tersebut. Tipe-tipe tersebut mencakup tipe Aceh, tipe Demak Troloyo, tipe Bugis-Makassar, tipe Ternate dan tipe Hanyakraksusman. Setiap tipe memiliki ciri khas dan ciri estetika yang berbeda-beda, sehingga menciptakan keanekaragaman dan keunikan dalam seni ragam hias nisan Indonesia.

Tipe-tipe tersebut menunjukkan adanya perkembangan dan perubahan dalam penggunaan ragam hias pada nisan di Indonesia. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti agama, budaya, kepercayaan, teknologi, dan pengaruh seni dari luar Indonesia. Oleh karena itu, pengetahuan tentang tipe ragam hias nisan di Indonesia dapat membantu kita memahami sejarah dan perkembangan seni ragam hias

nisan Indonesia, serta dapat menjadi sumber inspirasi bagi seniman dan pengrajin untuk menciptakan karya seni yang baru dan unik.

Berikut beberapa tipe nisan yang ada di Indonesia diantaranya:

1. Nisan Tipe Aceh

3.1.1 Gambar Nisan Tipe Aceh



Sumber: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb-aceh/kompleks-makam-kuno-cot-kandeh-kaya-dengan-nilai-penting-pendidikan-dan-kebudayaan-2/evolusi-nisan-kuno-tipe-aceh-darussalam-di-cot-kandeh/> diakses 13 April 2023

Nisan tipe Aceh adalah salah satu jenis nisan yang berasal dari Aceh, Sumatera Utara. Nisan ini biasanya terbuat dari batu alam dan memiliki bentuk yang menyerupai bangunan rumah adat Aceh. Nisan tipe Aceh terkenal dengan keindahan ukirannya yang rumit dan penuh makna. Ukiran-ukiran tersebut menggambarkan ajaran Islam dan kehidupan masyarakat Aceh.

Salah satu penyebab munculnya nisan Aceh adalah karena latar belakang sejarah budaya Nusantara yang permisif terhadap budaya dari luar. Masyarakat Nusantara tidak pernah menolak budaya asing, tetapi harus melewati pengolahan, pengimbuhan, penggubahan dan sebagainya kreativitas mengubah budaya asing menjadi budaya Nusantara yang merupakan strategi adaptasi, karena proses seleksi sampai disosialisasikan sebagai pranata perilaku.⁶⁵

Corak desain yang terdapat di Aceh bukan hanya merupakan pengaruh dari dunia Islam, karena corak-corak desain seperti itu banyak dijumpai di beberapa daerah, baik yang menganut Islam ataupun yang bukan. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya corak Islam yang menggunakan corak-corak desain simetris, namun dalam perkembangannya, hal yang baru dan dianggap menarik diadaptasi dengan ragam hias yang telah ada sebelumnya. Tidak diketahui secara tepat kapan bentuk-bentuk kerajinan tersebut mulai dikerjakan

⁶⁵ Hasan M. Ambary, *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No.12: Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991), 21.

2. Nisan Tipe Demak-Troloyo

3.1.2 Gambar Nisan Demak Troloyo



Sumber :<https://id.pinterest.com/pin/412501647123938249/>

Nisan ini terkenal karena memiliki bentuk yang unik dan berbeda dengan jenis nisan lainnya. Demak Troloyo memiliki bentuk seperti tugu yang terdiri dari tiga bagian, yaitu pangkon (bagian bawah), badan (bagian tengah), dan ukiran (bagian atas). Bagian pangkon berfungsi sebagai penopang badan nisan, sedangkan bagian badan berbentuk segi empat dan dihiasi dengan ukiran-ukiran yang rumit.⁶⁶

Ukiran pada nisan Demak Troloyo terdiri dari berbagai motif, seperti motif bunga, daun, dan binatang. Selain itu,

⁶⁶ Muhammad Khusni Mutthoyib, <https://alif.id/read/mukhamad-khusni-mutoyyib/membaca-nisan-makam-kuno-1-empat-tipe-makam-tua-b241066p/> (17 April 2023).

terdapat juga ukiran kaligrafi yang terletak di bagian atas nisan. Motif-motif tersebut memiliki makna filosofis yang mendalam dan berkaitan dengan ajaran Islam, seperti kepercayaan terhadap kekuasaan Allah dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejarah nisan Demak Troloyo berasal dari masa kejayaan Kerajaan Islam Demak pada abad ke-15. Nisan ini digunakan sebagai lambang keagungan dan kebesaran Kerajaan Demak serta sebagai tanda penghormatan terhadap para pemimpin dan tokoh agama pada masa itu. Nisan Demak Troloyo juga menjadi simbol penting dalam tradisi pemakaman Jawa Tengah, di mana nisan ini sering digunakan oleh keluarga bangsawan dan para pemimpin desa.

3. Nisan Tipe-Bugis Makassar

3.1.3 Gambar Nisan Tipe Bugis Makassar



Sumber : <https://www.indozone.id/fakta-dan-mitos/mnsdPvj/uniknya-makam-sultan-hasanuddin-yang->

berundak-undak-seperti-candi-ternyata-ini-maknanya/read-all

diakses 18 April 2023

Nisan Bugis-Makassar adalah salah satu jenis nisan yang berasal dari Sulawesi Selatan, yang merupakan wilayah yang kaya akan sejarah dan budaya. Nisan ini memiliki ciri khas ukiran yang rumit dan indah, dengan berbagai motif yang mencerminkan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai adat.⁶⁷

Nisan Bugis-Makassar terbuat dari batu alam dan memiliki bentuk yang menyerupai rumah adat tradisional Bugis-Makassar yang dikenal dengan nama "tongkonan". Tongkonan adalah rumah adat yang memiliki atap yang melengkung dan dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah. Nisan Bugis-Makassar juga memiliki atap melengkung yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang rumit dan bermakna.

Motif-motif pada nisan Bugis-Makassar mencakup berbagai hal, seperti motif flora dan fauna, geometris, serta kaligrafi Arab. Motif flora dan fauna mencakup bunga, daun, burung, dan hewan lainnya yang dianggap sebagai simbol kehidupan. Sedangkan motif geometris mencerminkan harmoni dan keindahan dalam kehidupan, serta menggambarkan

⁶⁷ Muhammad Nur, "Unsur Budaya Prasejarah dan Tipo-Kronologi Nisan Di Kompleks Makam Mattako, Maros Sulawesi Selatan", Jurnal Papua, Volume 9, No. 1 Juni 2017, 63.

kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Kaligrafi Arab pada nisan Bugis-Makassar sering kali dihiasi dengan berbagai ornamen, seperti motif bunga dan daun. Tulisan Arab pada nisan ini biasanya berisi ayat-ayat Al-Quran, doa-doa, atau petuah-petuah bijak yang bermakna. Selain itu, ada juga nisan Bugis-Makassar yang memiliki lukisan atau relief yang menggambarkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah masyarakat Bugis-Makassar.

4. Nisan Tipe Ternate

3.1.4 Gambar Nisan Ternate



Sumber : *Jurnal Nisan Kuno Di Jailolo: Bukti Perkembangan Islam Abad Ke-18 Di Maluku Utara*

Nisan Ternate adalah salah satu jenis nisan yang berasal dari Maluku Utara, tepatnya dari pulau Ternate yang terkenal sebagai pusat kerajaan dan perdagangan rempah-rempah di

masa lampau.⁶⁸ Nisan ini memiliki ciri khas ukiran yang indah dan bermakna, dengan desain yang unik dan berbeda dengan jenis nisan yang ada di daerah lain.

Nisan Ternate terbuat dari batu alam yang dipahat dan diukir dengan teknik yang rumit dan presisi. Motif-motif pada nisan ini mencakup berbagai hal, seperti hewan-hewan, tumbuhan, geometris, kaligrafi, serta tokoh-tokoh penting dalam sejarah Ternate. Nisan Ternate juga seringkali dihiasi dengan warna-warna cerah dan menarik yang menambah keindahan dan keunikan dari nisan ini.

Salah satu motif yang sering muncul pada nisan Ternate adalah burung pucung. Burung pucung adalah burung hantu yang dianggap sebagai simbol keberanian dan keteguhan hati oleh masyarakat Ternate. Selain itu, nisan Ternate juga sering dihiasi dengan motif bunga cengkeh dan pala, dua rempah-rempah penting yang menjadi sumber kekayaan masyarakat Ternate.

Selain motif-motif alam dan geometris, nisan Ternate juga sering dihiasi dengan kaligrafi Arab yang indah dan bermakna. Kaligrafi Arab pada nisan Ternate biasanya berisi ayat-ayat Al-Quran atau doa-doa yang dianggap penting bagi

⁶⁸ Laila Abdul Jalil, "Nisan Kuno Di Jailolo: Bukti Perkembangan Islam Abad Ke-18 Maluku Utara", Berkala Arkeologi, Vol. 37. No. 2, (November 2017), 196.

masyarakat Ternate. Selain itu, ada juga nisan Ternate yang memiliki relief yang menggambarkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Ternate, seperti Sultan Baabullah dan Raja Jailolo.⁶⁹

5. Nisan Tipe Hanyakrakusuman

Masuknya Islam ke Indonesia ditandai dengan adanya penemuan-penemuan bukti arkeologis. Salah satu penemuan tersebut berupa nisan dengan ragam hias ataupun bentuk nisan yang berbeda daripada makam lainnya. Kajian tentang nisan pernah dilakukan oleh seorang arkeolog yaitu Hasam M. Ambary (1984). Penelitiannya mencakup tipologi makam, bahan, seni hias, gaya aksara, dan lain lain. Berikut beberapa tipe nisan berdasarkan masuknya Islam ke Indonesia yaitu Nisan Tipe Aceh dan Demak-Tralaya. Penelitiannya inipun terus dikembangkan oleh beberapa arkeolog. Salah satunya yaitu adanya tipe atau model nisan Hanyakrakusuman (tipe Mataraman). Terdapat dua kelompok dalam Nisan Hanykrakusuman yaitu Nisan *Ageng* dan Nisan *Alit*.⁷⁰

Nisan *Hanyakrakusuman Ageng* mempunyai beberapa ciri khas antara lain (1) memiliki bentuk yang sama dengan nisan

⁶⁹ *Ibid*, 201.

⁷⁰ M. Yaser Arafat, *Nisan Hanyakrakusuman*, (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 80.

Demak, (2) tidak dihias dengan ornamen di tepi maupun pada bagian badannya, namun ada kalanya terdapat hiasan bermotif awan yang tidak terlalu besar, (3) kaki nisan berukuran sekitar 30 cm, (4) memiliki tinggi rata-rata 50-55 cm, atau lebih tinggi sekitar 5-10 cm dari Nisan *Hanyakrakusuman Alit*.⁷¹

Nisan *Hanyakrakusuman Alit* memiliki beberapa ciri khas seperti (1) umumnya berasal dari langgam Demak, (2) sudah dihiasi dengan tumpal serta hiasan pinggir bunga awan, dan (3) memiliki ketinggian sekitar 40-45 sentimeter.⁷²

3.2 Ragam Hias Nisan di Jawa Timur

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat telah menganut kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Dalam sejarah, agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan yang ada. Dengan masuknya agama tersebut, kebudayaan di Indonesia pun terpengaruh oleh unsur-unsur agama tersebut.

Ketika Islam masuk ke Indonesia, hal tersebut terjadi secara damai dan diiringi dengan semangat toleransi serta saling menghargai antara para penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut agama lama, seperti Hindu dan Budha. Para pedagang Arab dan Gujarat dari India membawa Islam ke Indonesia karena mereka tertarik dengan rempah-

⁷¹ *Ibid*, 81.

⁷² *Ibid*, 82.

rempah yang tersedia di Indonesia. Mereka membentuk koloni-koloni Islam di Indonesia dan menyebarkan semangat dakwah.⁷³

Islam terus menyebar ke berbagai wilayah seiring perjalanan sejarahnya. Penyebaran Islam tidak terbatas hanya pada satu wilayah atau tempat, melainkan menyebar ke seluruh dunia dan mengalami banyak perbedaan terkait cara penyebarannya, sikap masyarakat, serta berbagai hal yang terkait dengan eksistensi Islam di wilayah yang berbeda. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas agama Islam dalam berbagai kondisi dan situasi yang berbeda. Terdapat banyak teori yang menjelaskan bagaimana Islam masuk ke Indonesia, negara yang saat ini memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di Asia Tenggara.⁷⁴

Makam Islam yang ditemukan di Jawa Timur di antaranya Makam Fatimah binti Maimun, Makam Sunan Ampel, Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan lain-lainnya. Makam-makam tersebut memiliki keunikan pada bagian nisannya dan saat ini beberapa makam yang ada di Jawa Timur di jadikan sebagai tempat wisata religi.

Di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik terdapat makam Fatimah binti Maimun. Kompleks pemakaman tersebut terdiri dari tiga bagian yang berbeda, yakni area makam Fatimah binti Maimun, area makam yang lebih panjang, dan area pemakaman lainnya. Makam

⁷³Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 292.

⁷⁴ Ayzumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), 24.

Fatimah binti Maimun merupakan bagian utama dari kompleks pemakaman tersebut. Di sekitar area makam, terdapat dinding setinggi sekitar satu meter dan sebuah gerbang yang sangat rendah dengan arsitektur paduraksa. Saat melewati gerbang tersebut, para pengunjung diharuskan menundukkan kepala dan membungkukkan badan. Bangunan utama dibuat dari bahan batu putih.⁷⁵

Gambar 3.2.1 Pintu Masuk Makam Fatimah binti Maimun



Sumber : <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6407964/makam-siti-fatimah-binti-maimun-jejak-masuknya-islam-ke-pulau-jawa,diakses> 03 Maret 2023

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁵Rahardi Teguh P,dkk, “Eksistensi Situs Leran Di Gresik Jawa Timur”, *Sindang : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol.3, No.2 (Juli-Desember, 2021), 109-121.

Gambar 3.2.2 Kompleks Utama Makam Fatimah binti Maimun



Sumber : <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6407964/makam-siti-fatimah-binti-maimun-jejak-masuknya-islam-ke-pulau-jawa,diakses> 03 Maret 2023

Selain memiliki keunikan pada bangunan tersebut. Pada saat pertama kali ditemukannya makam Fatimah binti Maimun, terdapat nisan yang diukir dengan tujuh baris inskripsi. Nisan Fatimah binti Maimun memiliki ukuran 63 cm x 46 cm x 5 cm dengan inskripsi pada setiap baris berukuran panjang 31 cm dan tinggi 7 cm. Inskripsi pada nisan Fatimah binti Maimun dikelilingi oleh bingkai selebar 3 cm dengan hiasan sulur-suluran di bagian pinggirnya. Nisan tersebut terbuat dari jenis batu metamorf abu-abu yang memiliki warna abu-abu..⁷⁶

⁷⁶ Informasi Cagar Budaya, “Nisan Fatimah binti Maimun” , <https://apps.cagarbudayajatim.com/kabupaten-mojokerto/nisan-fatimah-binti-maimun/> (03 Maret 2023)

Gambar 3.2.3 Nisan Fatimah binti Maimun



Sumber : Informasi Cagar Budaya Jawa Timur

J.P Mouquette pertama kali mempublikasikan nisan Fatimah binti Maimun dalam sebuah tulisan berjudul "De Outste Moemmadaansche Inscriptie op Java (op de Grafsteen te Leran)" yang diterbitkan pada Verhandeligen van het Eerste Congres vor de Taal-'Land- en Volkenkude van Java Gehouden te Solo pada tahun 1920. Meskipun ada perbedaan dalam pembacaan tahun wafat Fatimah binti Maimun, namun kenyataannya nisan ini tetap dianggap sebagai nisan tertua yang ditemukan di Indonesia. Batu nisan ini memang menjadi bukti sejarah yang penting bagi Indonesia.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid*

3.3 Ragam Hias Nisan Di Makam Biting

Kesulitan pokok dalam menelusuri sejarah islamisasi di Lumajang adalah langkanya sumber sejarah yang otentik, baik berupa arsip, naskah maupun artefak peninggalan Islam. Dari laporan-laporan VOC pada akhir abad ke-17 mayoritas penduduk Lumajang masih beragama Hindu karena hingga 1690-an wilayah ini masih menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Hindu Blambangan yang pusatnya berada di Macan Putih Banyuwangi. Dari sumber-sumber lain juga diketahui bahwa saat Sultan Agung menyerang Kutorenan pada tahun 1613, Lumajang masih di bawah penguasa Hindu Menak Sumendi. Namun hal tersebut bukan berarti bahwa pada periode ini di Lumajang belum mengenal Islam. Dari sedikitnya sumber yang ada dapat dikatakan bahwa dalam sakal kecil di wilayah Lumajang masyarakat sudah mengenal Islam setidaknya sejak akhir abad ke-16.⁷⁸

Kompleks Makam Menak Koncar terletak di Dusun Biting Desa Kuta Renon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Luas lahan diperkirakan 1,5 m2, berbentuk persegi panjang. Berdasarkan hasil pengamatan, nisan-nisan kuno yang terdapat di Kompleks Makam Menak Koncar, kondisinya tak terurus, posisi nisan tidak insitu dan patah, kemungkinan disebabkan penggalian untuk makam-makam baru. Selain temuan nisan-nisan kuno, sumur windu, juga ditemukan beberapa

⁷⁸ Sri Margana dkk, Lumajang dari Praaksara Hingga Awal Kemerdekaan, (Lumajang : Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Lumajang, 2022), 128-129.

pecahan pecahan keramik yang diduga digunakan sebagai bekal kubur pada masanya.⁷⁹

3.3.1 Makam A

Gambar 3.2.1.1 Nisan Makam A



Sumber : Dokumentasi Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Lumajang

Makam ini terletak di sisi Timur Kompleks Menak Koncar. Nisan pada makam ini, berbahan batu karang kapur, dengan tinggi 58 cm, ketebalan 15cm, lebar 37 cm . Bagian alas nisan berbentuk persegi empat (umpak) dengan ukuran tinggi 10 cm, ketebalan 34 cm, lebar 48 cm, dan terdapat motif garis-garis menggelingi umpak.⁸⁰ Pada bagian badan nisan menuju puncak, terdapat hiasan kalpataru (pohon hayat) dan hiasan dedaunan menyerupai bentuk sinar, bagian puncaknya dipahat menyerupai gunung. Disisi kanan dan kiri nisan terdapat

⁷⁹ Dokumen Hasil Kajian Arkeologis Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Lumajang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

⁸⁰ *Ibid.*

hiasan bunga dengan sulur-suluran daun yang terlihat padat, dialasi pahatan kelopak bunga yang di bagian lubang merupai saluran air pada pancuran. Nisan ini termasuk dalam Nisan *Hanyakrakusuman Ageng* yang diperkirakan pada masa awal Mataram Islam-Sultanagungan (1500-an sampai awal abad 1600).

3.3.2 Nisan Makam B

Gambar.3.2.2.2



Tampak Depan



Tampak Samping

Sumber : Dokumentasi Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Lumajang

Makam B, makam ini terletak di sisi Timur Kompleks Menak Koncar. Nisan pada makam ini, berbahan batu karang kapur, dengan tinggi 52 cm, ketebalan 14 cm, lebar 39 cm . Bagian alas nisan berbentuk persegi empat (umpak) dengan ukuran tinggi 12 cm, ketebalan 19 cm, lebar 30 cm, Pada bagian alas menuju Badan nisan terdapat motif garis mengelilingi alas, bagian badan nisan terdapat hiasan kalpataru (pohon hayat) dan hiasan dedaunan menyerupai bentuk sinar dengan menggunakan teknik gores. Bagian badan menuju puncak nisan disisi kanan dan kirinya dipahatkan hiasan bunga. Disisi kanan dan kiri terdapat hiasan undakan yang menyerupai pipi pada tangga candi.

3.3.3 Makam C

Gambar 3.2.3.3 Nisan Makam C



Tampak Depan



Tampak Samping

Sumber : *Dokumentasi Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Lumajang*

Makam C, terletak di sisi Barat Kompleks Makam Menak Koncar. Nisannya berbahan batu karang kapur berbentuk pipih, dengan tinggi 39 cm, ketebalan 10 cm, lebar 32 cm . Pada bagian dilapisi umpak yang sudah terlepas. Bagian badan nisan terdapat motif segitiga menyerupai gunung yang meruncing yang dibawahnya terdapat motif suluran yang disamakan menyerupai manusia yang mengangkang. Bagian puncaknya berupa gunung. Tampak samping terdapat pahatan undakan menyerupai pipi pada tangga candi.⁸¹ Nisan ini juga termasuk dalam Nisan Hanyakrakusuman Ageng yang diperkirakan pada masa awal Mataram Islam-Sultanagungan (1500-an hingga 1600-an).

⁸¹ *Ibid.*

3.3.4 Makam D

Gambar 3.2.4.4 Nisan Makam D



Tampak Depan



Tampak Samping

Sumber : *Dokumentasi Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Lumajang*

Makam D, terletak di sisi Barat Kompleks Makam Menak Koncar. Nisannya berbahan batu karang kapur berbentuk pipih, dengan tinggi 52 cm, ketebalan 16 cm, lebar 34 cm . Pada bagian alasnya masih tertimbun tidak. Bagian badan nisan terdapat motif segitiga menyerupai gunung, yang di dalamnya terdapat goresan goresan memenuhi bidang.⁸² Di bagian samping kiri dan kanan terdapat ukiran undak-undakan menyerupai pipi pada tangga candi yang dialasi pahatan kelopak bunga, yang bagian tengahnya terdapat lubang menyerupai lubang pada pancuran air yang biasa ditemukan pada petirnaan. Nisan ini juga termasuk dalam Nisan Hanyakrakusuman

⁸² *Ibid.*

Ageng yang diperkirakan pada masa awal Mataram Islam-Sultanagungan (1500-an – 1600 an).



BAB IV

MAKNA RAGAM NISAN KUNO MAKAM BITING

4.1 Islam dan Budaya Lokal

Dalam konteks keindonesiaan, Islam dan budaya saling terkait dan terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat kita dari zaman dulu hingga sekarang. Kebudayaan yang beragam di seluruh penjuru Indonesia mencerminkan adanya perbedaan dalam menerapkan agama Islam.

Keberadaan agama dan kepercayaan sebelum Islam masuk dan berkembang di Indonesia telah memberikan pengaruh pada budaya lokal. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa sebelum agama Islam diterima oleh masyarakat Indonesia, mereka telah memiliki kepercayaan dan agama yang berbeda-beda yang mempengaruhi cara hidup dan kebudayaan mereka. Menurut pandangan Komarudin Hidayat, Islam dan budaya lokal saling melengkapi dan telah secara kreatif memperkaya keragaman budaya Indonesia.⁸³

Oleh karena itu, tidak tepat jika kita menilai keragaman Islam di Indonesia hanya dari satu sudut pandang saja. Karena hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang tidak lengkap dan terdistorsi. Terdapat kompleksitas dan pernik-pernik dalam keberagaman Islam di Indonesia yang membutuhkan pengamatan yang mendalam, dan tidak

⁸³Komaruddin Hidayat, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press 2003), 7.

dapat dilihat hanya dengan sekilas pandang. Hal ini karena terjadi pergulatan antara Islam dengan kepercayaan pra-Islam serta negosiasi Islam dengan budaya lokal.⁸⁴

Islam telah menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan budaya baru di masyarakat, namun tidak secara mutlak menguasai budaya tersebut. Terdapat fakta yang tak terbantahkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia yang tinggal di pedalaman dan pedesaan, meskipun telah menganut Islam, masih terlihat pengaruh animisme dan dinamisme dalam berbagai aspek budaya yang ada di masyarakat. Situasi ini hampir dapat dijumpai di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, Islam tidak sepenuhnya merubah kehidupan masyarakat, karena masih terdapat unsur-unsur kepercayaan dan agama pra-Islam yang dipraktikkan oleh sebagian masyarakat.⁸⁵

Makna kebudayaan kini telah meluas karena sejarawan, sosiolog, dan kritikus sastra semakin memperhatikannya. Mereka memberikan banyak perhatian pada kebudayaan populer, yang mencakup sikap dan nilai-nilai yang dipeluk oleh masyarakat umum, serta cara mereka mengekspresikan diri melalui seni rakyat, lagu daerah, cerita rakyat, festival rakyat, dan sebagainya.⁸⁶

⁸⁴ Mangun Budianto dkk, "Pergulatan Agama dan Budaya; Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian Agama* Vol. XVII, No.3 September – Desember (2008), 651.

⁸⁵ Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal : Kajian terhadap Interaksi Islam dan Budaya Sunda, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.6 No.19, (Januari 2012), 107.

⁸⁶ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), 128.

Secara umum, orang cenderung memaknai kebudayaan sebagai hal yang berkaitan dengan estetika atau hasil karya manusia. Selain itu, perilaku manusia yang dilakukan dalam lingkup yang luas juga dianggap sebagai bagian dari kebudayaan. Dalam pengertian yang umum seperti itu, kebudayaan lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat material. Namun, perspektif tersebut tidak mencakup pandangan hidup, nilai-nilai, dan norma-norma ideal yang menjadi bagian dari kebudayaan. Meskipun perspektif tersebut tidak salah, namun sebenarnya kebudayaan jauh lebih kompleks daripada itu, mencakup semua hal yang bersifat ideal dan material.

KBBI Online mendefinisikan budaya sebagai pikiran atau akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, dan sulit diubah.⁸⁷ Kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi," yang berarti kecerdasan atau akal.⁸⁸ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang terkait dengan akal manusia, seperti hasil kreativitas, imajinasi, dan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya selalu terkait erat dengan kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi.

⁸⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), "Budaya", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya> (04 Maret 2023).

⁸⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1990), 146.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ketika Islam masuk ke wilayah nusantara ini, masyarakat pribumi sudah terlebih dahulu memiliki sifat *local primitive*.⁸⁹ Berbagai faktor dapat mempengaruhi perkembangan agama dalam suatu masyarakat, seperti kondisi sosial-politik, adat istiadat, dan kepercayaan yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, masuknya Islam ke Nusantara tidak hanya membawa pengaruh agama, tetapi juga membawa pengaruh budaya yang dapat memengaruhi budaya yang telah ada sebelumnya. Dalam interaksi antara kebudayaan baru dan lama, baik budaya baru maupun lama dapat saling mempengaruhi dan membentuk suatu kebudayaan yang baru dan unik..

4.2 Makna Ragam Hias Nisan

Kesenian memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika setiap masyarakat di dunia mengembangkan kesenian. Awalnya, fungsi utama kesenian adalah sebagai sarana untuk melepaskan ketegangan dengan cara mengungkapkan perasaan dan pemikiran secara objektif.⁹⁰

Kesenian berkembang menjadi lebih dari sekadar sarana untuk melepaskan ketegangan. Kini, ia juga berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan kepekaan dan memberikan respon emosional yang

⁸⁹Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, "Islam Nusantara", <http://syariah.radenintanlampung.ac.id> (10 Maret 2023).

⁹⁰ Mohammad Rondhi, "Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia : Kajian Teoritik", *Jurnal Imajinasi* , Vol. VIII No.2 (Juli 2014), 115.

dapat membentuk keseimbangan hidup individu maupun masyarakat. Kesenian memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan kebudayaan secara kolektif, bukan hanya sebagai sarana ungkapan individu semata.

Nisan adalah sebuah batu nisan atau makam yang digunakan sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Ragam hias nisan merujuk pada elemen dekoratif yang dipahat atau diukir pada batu nisan tersebut.

Dalam seni rupa tradisional seperti ornamen makam, karya seni tidak hanya diciptakan untuk tujuan estetika saja, melainkan juga memperhatikan kegunaan dan nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam objek tersebut. Makna yang terkandung dalam produk seni bukan hanya berasal dari estetika visualnya saja, melainkan juga mencakup aspek moral, adat, dan kepercayaan, sehingga memperoleh nilai keindahan yang lebih tinggi.

Ragam hias nisan memiliki makna yang sangat penting dalam budaya dan kepercayaan masyarakat yang menggunakannya. Pada umumnya, ragam hias nisan mengandung makna simbolis yang merepresentasikan karakter dan kepribadian si almarhum, serta filosofi kehidupan atau keyakinan agama yang dipegangnya. Dalam beberapa budaya, ragam hias nisan juga dapat menjadi lambang

kekayaan, kekuasaan, dan status sosial dari si almarhum dan keluarganya.⁹¹

Selain itu, ragam hias nisan juga memiliki makna artistik yang mendalam. Biasanya, ragam hias nisan diukir atau dipahat dengan keahlian dan keindahan yang sangat tinggi, sehingga dapat menjadi karya seni yang sangat bernilai dan dihargai.

Secara keseluruhan, ragam hias nisan memiliki makna yang sangat penting dalam budaya dan kepercayaan masyarakat yang menggunakannya. Ragam hias nisan tidak hanya sekadar menjadi dekorasi pada batu nisan, namun juga menjadi representasi dari kepribadian dan keyakinan si almarhum, serta karya seni yang indah dan bernilai.

Adapun makna dari ragam hias yang ada di Biting di antaranya:

1. Motif Hias Pohon Hayat

Gambar 4.2.1



Motif Hias Pohon Hayat

⁹¹ Makmur, “Makna Di Balik Keindahan Ragam Hias dan Inskripsi Makam Di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukmaba”, *Jurnal KALPATARU*, Vol. 26 No.1 (Mei 2017), 16.

Motif hias pohon hayat pada nisan adalah salah satu jenis motif yang sering digunakan pada nisan makam. Motif ini memiliki latar belakang yang kaya akan makna dan simbolisme yang kuat dalam budaya masyarakat tertentu, terutama dalam budaya Timur Tengah dan Asia.⁹²

Pohon hayat merupakan simbol keabadian dan kehidupan yang berkembang di banyak budaya di seluruh dunia. Dalam tradisi agama Islam, pohon hayat sering dihubungkan dengan surga dan kehidupan yang kekal. Sedangkan dalam agama Buddha, pohon hayat melambangkan pencerahan dan keabadian. Dalam budaya Cina, pohon hayat dianggap sebagai simbol kemakmuran dan kelimpahan.⁹³

Motif pohon hayat pada nisan seringkali digunakan untuk mewakili keabadian, kelangsungan hidup, dan pengharapan akan kehidupan setelah kematian. Pohon hayat melambangkan kehidupan yang terus berlanjut dan berkembang meskipun seseorang telah meninggal dunia.

Selain itu, motif hias pohon hayat pada nisan juga sering dipilih karena keindahan estetika dan kesederhanaannya.

⁹² Istanto dkk, “Ragam Hias Pohon Hayat Prambanan”, *Jurnal Imajinasi*, Vol.XI No.1 (Januari 2017), 22.

⁹³ Repelita Wahyu Oetomo, “Motif Hias Pohon Hayat Pada Nisan – Nisan Di Barus, *Jurnal Sanghakala*, Vol.21, No.2, (Oktober 2018),153.

Pohon hayat sebagai motif hias pada nisan sering dilukis dengan simpel dan elegan, dengan detail cabang dan daun yang diberi perhatian khusus. Motif ini juga sering dikombinasikan dengan tulisan-tulisan, kaligrafi atau simbol-simbol agama, sehingga menambah nilai artistik dan religius pada nisan.⁹⁴

Dalam beberapa budaya, motif hias pohon hayat pada nisan juga sering dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan lingkungan hidup. Pohon hayat sebagai motif hias pada nisan dapat diartikan sebagai pernyataan bahwa manusia harus hidup secara harmonis dengan alam dan menghargai keberadaan pohon dan tumbuhan lainnya.⁹⁵

Secara keseluruhan, motif hias pohon hayat pada nisan memiliki latar belakang yang kuat dalam berbagai budaya dan agama, serta memiliki makna dan simbolisme yang mendalam.

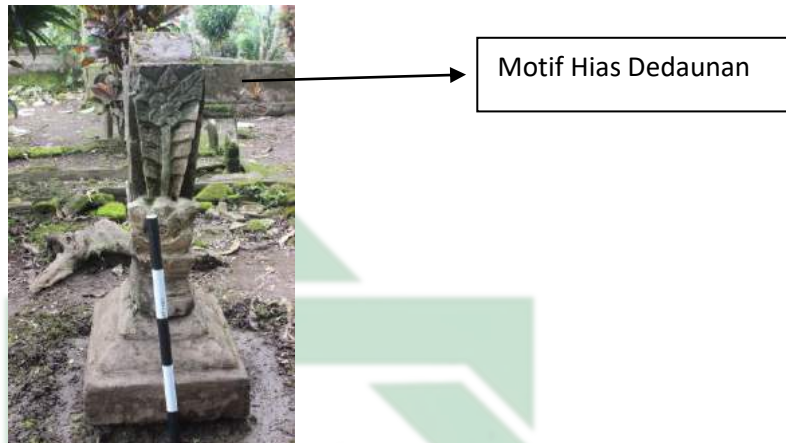
Motif ini tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga melambangkan keyakinan akan kehidupan kekal dan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

⁹⁴ *Ibid*, 153.

⁹⁵ *Ibid*, 156.

2. Motif Hiasan Dedaunan

Gambar. 4.2.2 Motif Hias Dedaunan



Motif Hiasan Dedaunan pada nisan merupakan salah satu motif hiasan yang sering ditemukan pada nisan-nisan kuno. Motif ini biasanya digunakan untuk menghiasai bagian atas atau sisi-sisi nisan. Motif ini memiliki makna simbolis yang penting dalam budaya dan kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu.

Motif dedaunan menyerupai bentuk sinar sering kali dihubungkan dengan simbol matahari. Matahari dipercaya sebagai sumber kehidupan dan kekuatan yang memberikan kehangatan, cahaya, dan energi bagi kehidupan di bumi. Oleh karena itu, motif hiasan dedaunan menyerupai bentuk sinar

pada nisan sering digunakan sebagai simbol kehidupan yang abadi atau kehidupan setelah kematian.⁹⁶

Selain itu, motif ini juga sering dihubungkan dengan kepercayaan tentang dunia roh atau kehidupan setelah kematian. Dalam beberapa kepercayaan, sinar-sinar yang terpancar dari pusat nisan dianggap sebagai jalan menuju dunia roh atau kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, motif hiasan dedaunan menyerupai bentuk sinar pada nisan menjadi penting sebagai penghubung antara dunia fisik dan dunia spiritual.⁹⁷

Selain memiliki makna simbolis yang penting, motif hiasan dedaunan pada nisan juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Kekuatan visual dari motif ini membuatnya menjadi pilihan yang populer dalam seni dan arsitektur kuno. Motif ini juga menjadi inspirasi bagi seniman dan desainer modern dalam menciptakan karya-karya mereka.

Secara keseluruhan, motif hiasan dedaunan pada nisan merupakan salah satu motif hiasan yang memiliki makna simbolis yang penting dalam budaya dan kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu. Selain itu, kekuatan visual dari

⁹⁶ Siti Aminah, "Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tekurep Palembang", (Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang: Palembang, 2018), 89.

⁹⁷ *Ibid*, 90.

motif ini juga membuatnya menjadi pilihan yang populer dalam seni dan arsitektur kuno.⁹⁸

3. Motif Garis Mengelilingi Umpak

Gambar 4.2.3 Garis Mengelilingi Umpak



Motif garis mengelilingi umpak pada nisan biasanya memiliki makna sebagai simbol kesatuan dan kesempurnaan. Garis-garis tersebut dapat diartikan sebagai lingkaran sempurna yang melambangkan keabadian dan keberlanjutan dari kehidupan setelah kematian.⁹⁹

Selain itu, motif garis mengelilingi umpak pada nisan juga dapat diartikan sebagai simbol roda kehidupan. Garis-garis tersebut merepresentasikan siklus kelahiran, kehidupan, dan kematian yang terus berputar tanpa henti, sehingga mengingatkan kita bahwa kehidupan dan kematian adalah bagian dari proses alami yang terus berulang.

⁹⁸Yoseph Bayu Sunarman, "Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias Di Pura Mangkunegara Surakarta", (Tesis, Program Studi Kajian Budaya Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret), 27.

⁹⁹ *Ibid*, 91.

Dalam beberapa tradisi dan agama, motif garis mengelilingi umpak pada nisan juga dapat diartikan sebagai simbol perlindungan atau perisai. Garis-garis tersebut dapat dianggap sebagai pagar atau tembok yang melindungi si almarhum dari kekuatan jahat atau energi negatif yang ada di sekitarnya.

Menurut pandangan Islam, motif garis mengelilingi umpak pada nisan memiliki makna sebagai simbol keberlanjutan kehidupan setelah kematian. Garis-garis tersebut melambangkan kesinambungan kehidupan dan iman setelah meninggal dunia, di mana manusia akan hidup di alam yang abadi dan kekal.¹⁰⁰

Selain itu, motif garis mengelilingi umpak pada nisan juga dapat diartikan sebagai simbol perlindungan dari kekuatan jahat atau pengaruh negatif. Garis-garis tersebut dapat dianggap sebagai benteng atau pagar yang melindungi si almarhum dari bahaya dan fitnah di alam kubur.

Selain itu, dalam pandangan Islam, motif garis mengelilingi umpak pada nisan juga dapat dianggap sebagai pengingat bagi manusia untuk mempersiapkan diri mereka sendiri dan keluarga mereka untuk kematian dan kehidupan setelahnya. Karena kematian adalah suatu keniscayaan bagi

¹⁰⁰Kemendikbud, "Pengaruh Islam Pada Makam dan Nisan Kubur" <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/makam-dan-nisan-kubur/> (15 Maret 2023).

setiap manusia, dan setelah kematian, manusia akan memasuki kehidupan di alam kubur dan selanjutnya di akhirat.

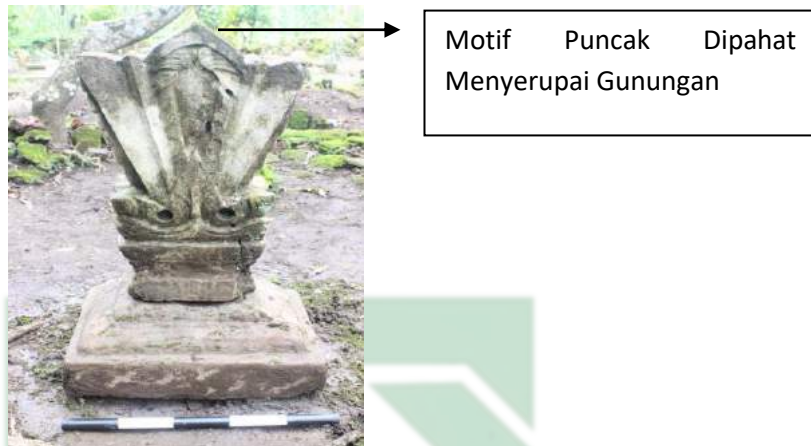
Dalam Islam, penghormatan terhadap si almarhum juga dianggap sangat penting. Oleh karena itu, motif garis mengelilingi umpak pada nisan dapat dianggap sebagai simbol penghormatan dan penghormatan terakhir bagi si almarhum. Namun, Islam juga mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam penghormatan terhadap si almarhum, dan mengingatkan manusia untuk senantiasa mengikuti ajaran Islam dan berusaha untuk memperbaiki kehidupan mereka selama di dunia, sehingga mereka dapat mendapatkan kebahagiaan di akhirat.¹⁰¹

Secara umum, makna dari motif garis mengelilingi umpak pada nisan dapat berbeda-beda tergantung pada budaya atau agama yang dianut oleh keluarga atau masyarakat yang membuatnya. Namun, pada umumnya, motif ini memiliki makna sebagai penghormatan dan penghormatan terakhir kepada si almarhum yang telah meninggal dunia serta sebagai simbol kesempurnaan dan keabadian kehidupan setelah kematian.

¹⁰¹ *Ibid.*

4. Motif Puncak Dipahat Menyerupai Gunungan

Gambar 4.2.4 Motif Puncak Dipahat Menyerupai Gunungan



Puncak dipahat menyerupai gunungan pada nisan adalah salah satu jenis hiasan yang umum ditemukan pada nisan atau makam di Indonesia. Puncak ini umumnya terletak di bagian atas nisan dan biasanya terbuat dari batu alam yang dipahat dengan motif gunung atau rangkaian gunung yang berlapis-lapis.¹⁰²

Motif gunung pada puncak nisan ini melambangkan pegunungan yang suci dan dianggap sebagai tempat tinggal para dewa. Selain itu, motif ini juga melambangkan kesetiaan, keabadian, dan keteguhan hati seseorang dalam menjalani hidup dan menghadapi kematian.

Puncak dipahat menyerupai gunungan pada nisan biasanya dihiasi dengan ukiran-ukiran lain seperti bunga, daun,

¹⁰² La Ode Sultivan Rahim dan Sandy Suseno, “Bentuk dan Makna Ragam Hias Nisan Pada Makam Masyarakat Desa Hendea”, *Sangia : Jurnal Penelitian Arkeologi*, Vol.5 No.2 (1 Desember 2017), 25.

atau hewan-hewan yang dianggap suci atau memiliki makna tertentu. Ukiran-ukiran ini dipercayai dapat memberikan perlindungan dan membawa keberuntungan bagi arwah yang dikebumikan di dalam nisan.

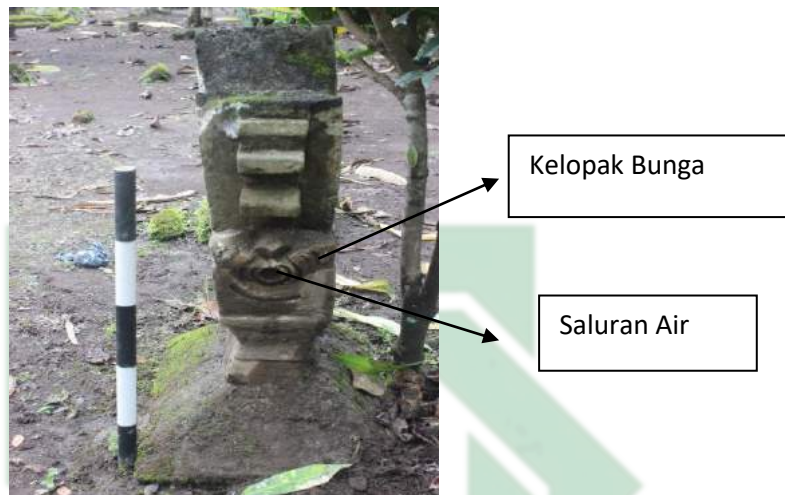
Puncak dipahat menyerupai gunung pada nisan dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, terutama pada nisan yang berasal dari zaman Hindu-Buddha. Selain itu, puncak nisan ini juga masih digunakan pada nisan modern yang dibuat dengan gaya tradisional.¹⁰³

Dalam budaya Indonesia, nisan atau makam memiliki makna yang sangat penting dan dihormati. Oleh karena itu, pembuatan nisan selalu dihiasi dengan berbagai hiasan yang dianggap memiliki makna dan nilai-nilai yang tinggi. Puncak dipahat menyerupai gunung pada nisan adalah salah satu hiasan yang sangat indah dan bermakna, yang memperkaya keindahan dan kearifan budaya Indonesia.

¹⁰³ *Ibid*, 27.

5. Motif Pahatan Kelopak Bunga

Gambar 4.2.5 Kelopak bunga yang diukir di bagian lubang saluran air



Pahatan kelopak bunga yang berada di bagian lubang saluran air pada pancuran pada nisan dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteks dan budaya yang menghasilkannya. Namun, secara umum, motif bunga pada nisan seringkali digunakan sebagai simbolisasi kehidupan yang berlanjut setelah kematian.

Kelopak bunga yang diukir di bagian lubang saluran air pada pancuran pada nisan dapat melambangkan kemurnian dan keindahan yang diidentifikasi dengan bunga, sementara lubang saluran air dapat dianggap sebagai wadah yang membawa air ke tanah dan melambangkan kesuburan dan kehidupan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kombinasi dari motif bunga

dan saluran air pada nisan dapat menunjukkan bahwa meskipun seseorang telah meninggal, kehidupan yang mereka jalani akan terus berlanjut di alam lain, seperti air yang mengalir terus ke tanah dan mempertahankan kesuburan.

Penggunaan motif bunga pada nisan juga dapat menggambarkan kecantikan dan ketenangan yang dikaitkan dengan kematian. Bunga sering dikaitkan dengan keindahan dan kelembutan, sementara kematian dianggap sebagai proses yang tenang dan damai. Dengan demikian, pahatan kelopak bunga pada nisan dapat dimaksudkan untuk merayakan kehidupan yang telah berakhir dengan indah dan damai.¹⁰⁴

Namun, karena makna dan simbolisme pada nisan seringkali dipengaruhi oleh budaya, agama, dan tradisi yang berbeda, maka interpretasi pasti dari pahatan kelopak bunga pada nisan dengan lubang saluran air dapat bervariasi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁴ Meisar Ashari, "Studi Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis", *Dewa Ruci*, Vol.8 No.3, (Desember 2013), 457.

6. Motif Segitiga Menyerupai Gunungan Yang Meruncing

Gambar 4.2.6 Gunungan Yang Meruncing



Gunungan Yang Meruncing

Motif segitiga menyerupai gunungan yang meruncing adalah salah satu motif yang banyak digunakan dalam seni dan budaya Indonesia. Motif ini memiliki banyak makna dan arti yang berbeda tergantung pada konteks dan budaya di mana motif ini digunakan.¹⁰⁵

Di beberapa budaya di Indonesia, motif segitiga yang menyerupai gunung dapat mewakili kekuatan, kestabilan, dan kekokohan. Bentuk segitiga yang meruncing menunjukkan bahwa bentuk tersebut mampu bertahan dan tahan banting dalam situasi apapun. Oleh karena itu, motif ini sering

¹⁰⁵ Nurul Reskiani, "Bentuk, Jenis, dan Fungsi Ragam Hias Makam We Ada Batu Madello Di Taman Purbakala Jera Lompoe Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng", (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar : Makassar, 2018), 27.

digunakan dalam seni dan arsitektur tradisional Indonesia untuk mewakili ketahanan dan kekokohan.

Selain itu, motif segitiga yang menyerupai gunung juga sering digunakan sebagai simbol spiritual dalam beberapa budaya Indonesia. Gunung dianggap sebagai tempat suci di mana dewa-dewa dan roh-roh tinggal. Oleh karena itu, motif ini dapat mewakili kehadiran kekuatan spiritual dan kehadiran dewa-dewa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

Di beberapa budaya Indonesia, motif segitiga menyerupai gunung juga dapat mewakili aspirasi manusia untuk mencapai puncak keberhasilan dan kejayaan. Bentuk segitiga yang meruncing menggambarkan perjalanan yang sulit dan penuh rintangan menuju tujuan yang diinginkan, namun diharapkan dapat dicapai dengan kesabaran, keberanian, dan keteguhan hati.¹⁰⁷

Selain itu, motif segitiga yang menyerupai gunung juga dapat memiliki makna dan arti yang berhubungan dengan alam dan lingkungan. Di Indonesia, gunung dianggap sebagai salah satu kekayaan alam yang berharga dan dihormati. Oleh karena itu, motif ini dapat mewakili penghargaan dan rasa syukur manusia terhadap alam dan lingkungan di sekitar mereka.

¹⁰⁶ *Ibid*, 42.

¹⁰⁷ *Ibid*, 51.

Terakhir, motif segitiga yang menyerupai gunung juga dapat mewakili keindahan dan estetika. Bentuk yang unik dan menarik dari motif ini membuatnya menjadi salah satu motif yang sering digunakan dalam seni dan kerajinan tradisional Indonesia. Oleh karena itu, motif ini dapat diapresiasi dan dinikmati sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

7. Pahatan Undak-Undakan

Gambar 4.2.7 Pahatan Undak-Undakan



Pahatan undak-undakan pada bagian samping nisan biasanya memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari budaya dan agama yang dianut. Pada beberapa tradisi keagamaan, undak-undakan juga dapat diartikan sebagai simbol perjalanan spiritual seseorang menuju keabadian atau sebagai lambang pengalaman hidup yang penuh dengan tantangan dan hambatan.

Dalam agama Hindu, pahatan undak-undakan pada nisan memiliki makna yang berkaitan dengan konsep reinkarnasi dan perjalanan spiritual menuju keabadian. Undak-undakan pada nisan sering kali diartikan sebagai simbol dari tangga atau jalan menuju peristirahatan abadi, yang dapat dicapai melalui berbagai tahap dalam kehidupan.¹⁰⁸

Dalam agama Islam, penghormatan kepada orang yang telah meninggal sangatlah penting, undak-undakan pada nisan dapat melambangkan perjalanan hidup seseorang menuju keabadian, yakni kehidupan setelah kematian.. Namun, disini undakan juga dimaknai sebagai Iman, Islam, dan Ihsan.¹⁰⁹

4.3 Pesan Islam dan Budaya Lokal

4.3.1 Pesan Islam

Pesan Islam dalam nisan kuno pada umumnya terkait dengan ajaran agama Islam seperti keyakinan pada Allah, akhirat, dan hari kiamat. Hal ini tercermin dari lambang-lambang Islam seperti bulan sabit dan bintang, kaligrafi Arab, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang sering diukir pada nisan kuno.

¹⁰⁸ Dini Daniswari, "Relief Candi Borobudur: Makna, Cerita, dan Tingkatan", <https://regional.kompas.com/read/2022/01/08/212506378/relief-candi-borobudur-makna-cerita-dan-tingkatan?page=all#page2> (31 Maret 2023).

¹⁰⁹ Imam Ramadhan Bagus Panuntun, "Bentuk dan Makna Ragam Hias Masjid Jami' Piti Muhammad Cheng Hoo Purbalingga", (Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2018),__.

Selain itu, pesan Islam dalam nisan kuno juga mencerminkan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam agama Islam seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kasih sayang. Hal ini tercermin dari motif-motif ukiran pada nisan kuno yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dan kecintaan pada alam.

Pesan Islam dalam nisan kuno juga menunjukkan perpaduan antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini, nisan kuno juga menjadi bukti sejarah penting mengenai bagaimana ajaran Islam dapat berkembang dan berdampingan dengan budaya lokal yang ada di wilayah tersebut.

4.3.2 Pesan Budaya Lokal

Ragam hias nisan kuno di makam Biting Desa Kutorenon juga memuat pesan budaya lokal yang tercermin dari ragam hiasnya.

Beberapa di antaranya adalah:

a. Ukiran flora dan fauna

Ukiran flora dan fauna pada ragam hias nisan kuno di makam Biting Desa Kutorenon menggambarkan kecintaan masyarakat pada alam sekitar. Hal ini mencerminkan kearifan lokal yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa.

b. Motif geometris

Motif geometris pada ragam hias nisan kuno di makam Biting Desa Kutorenon juga memiliki makna budaya lokal yang dalam. Motif ini melambangkan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan, dan merupakan representasi dari filsafat Jawa mengenai kehidupan.¹¹⁰

c. Simbol-simbol tradisional Jawa

Ragam hias nisan kuno juga memuat simbol-simbol tradisional Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu masih mempertahankan dan menghormati budaya lokal mereka meskipun telah menerima agama Islam.

Secara keseluruhan, ragam hias nisan kuno di makam Biting Desa Kutorenon mencerminkan perpaduan antara pesan Islam dan budaya lokal yang kuat dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Pesan-pesan ini juga menjadi bukti sejarah penting mengenai keberadaan masyarakat Jawa pada masa lalu.

¹¹⁰ Arum Sutrisni Putri, *Akulturası dan Budaya Islam Seni Ukir*, diakses pada <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/21/200000769/akulturası-dan-perkembangan-budaya-islam-seni-ukir?page=all> (18 April 2023)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Penemuan terkait makam yang terdapat di Kutorenon pada kompleks situs Biting pada tahun 1861 dianggap sebagai laporan tertua yang ditemukan sejauh ini. J. Hageman melakukan ekspedisi mengelilingi Jawa termasuk ke Jawa Timur. Catatan perjalanannya saat ini menjadi koleksi di KITLV (*Koninkelijk Instituut voor de Taal Land en Volkenkunde*) di Belanda.
2. Motif pada nisan Makam Biting menunjukkan adanya perpaduan budaya antara unsur-unsur Islam dan kebudayaan lokal. Terlihat jelas pada motif nisan bahwa karakteristik kebudayaan lokal juga terdapat di dalamnya. Motif yang dijumpai pada nisan ini merupakan bentuk konkret dari akulturasi budaya yang terjadi di masa lalu.
3. Dalam nisan Makam Biting, kita dapat melihat elemen-elemen Islam yang digabungkan dengan elemen-elemen kebudayaan lokal seperti gambar gunung, sulur, dan bunga. Adanya perpaduan budaya ini menunjukkan adanya toleransi dan saling pengertian antara masyarakat Muslim dan non-Muslim pada masa lalu. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa kebudayaan lokal tidak sepenuhnya dihapuskan oleh agama Islam yang masuk ke wilayah tersebut pada saat itu, melainkan mengalami perubahan dan adaptasi dengan budaya baru yang datang.

5.2 Saran

1. Situs Biting yang termasuk Makam Biting adalah bangunan kuno yang terletak di Lumajang dengan unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, khususnya terkait dengan arsitektur nisaninya. Oleh karena itu, perlu dipertahankan dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai estetika dan sejarahnya yang berharga sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat umum dan para peneliti.
2. Karya ilmiah ini membahas ragam hias nisan kuno di Makam Biting dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya serta memberikan informasi lanjutan. Selain itu, diharapkan karya ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian nisan kuno sebagai warisan budaya Kabupaten Lumajang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Ashari, Meisar. "Studi Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-raja Bugis." *Dewa Ruci* 8, no. 3 (2013): 444-460.
- Budianto, Mangun. "Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian Agama* XVII, no. 3 (September - Desember 2008): 651-668.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal ADDIN* 7, no. 12 (Februari 2013): 129-154.
- Istanto, Riza, and Syafii. "Ragam Hias Pohon Hayat Prambanan." *Jurnal Imajinasi* XI, no. 1 (Januari 2017): 19-28.
- Jalil, Laila Abdul Jalil, "Nisan Kuno Di Jailolo: Bukti Perkembangan Islam Abad Ke-18 Maluku Utara", *Berkala Arkeologi*. Vol. 37. No. 2, (November 2017): 196-207.
- Panuntun, Imam Ramadhan Bagus. *Bentuk dan Makna Ragam Hias Masjid Jami' Piti Muhammad Cheng Hoo Purbalingga*. Yogyakarta: Universitas Negeri
- Makmur. "Makna Di Balik Keindahan Ragam Hias Dan Inskripsi Makam Di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukamba." *Jurnal KALPATARU* 26, no. 1 (Mei 2017): 15-26.
- Nur, Muhammad. "Unsur Budaya Prasejarah dan Tipo-Kronologi Nisan Di Kompleks Makam Mattako, Maros Sulawesi Selatan". *Jurnal Papua*. Vol. 9, No. 1 (Juni 2017): 59-70.
- Oetomo, Repelita Wahyu. "Motif Hias Pohon Hayat Pada Nisan-Nisan Di Barus." *Jurnal Sangkhakala* 21, no. 2 (Oktober 2018): 151-164.
- Rahim, La Ode Sultivan, and Sandy Suseno. "Bentuk dan Makna Ragam Hias Nisan Pada Makam Masyarakat Desa Hendea." *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi* 5, no. 2 (Desember 2021): 22-37.
- Rondhi, Mohammad. "Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia : Kajian teoritik." *Jurnal Imajinasi* VIII, no. 2 (Juli 2014): 115-128.

- Rosadi, Jessica. "Kajian Estetika Thomas Aquinas Pada Interior Kayu Aga House di Canggu Bali." *Jurnal Intra* I, no. 1 (2013): 1-12.
- Sumpena, Deden. "Islam dan Budaya Lokal : Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 19 (Januari 2012): 101-120.
- Teguh, Rahardi. "Eksistensi Situs Leran DI Gresik Jawa Timur." *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 2 (2021): 109-121.

Buku

- Ambari, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologi dan Historis Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ambari, Hasan Muarif . *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No.12: Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991.
- Arafat, M. Yaser. *Nisan Hanyakrakusuman*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Arkeologi, Tim Peneliti. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.
- Azra, Ayzumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Hidayat, Komaruddin. *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Hidayat, Mansur. *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2013.
- . *Membangkitkan Majapahit Timur: Kisah Perjuangan Tiada Henti Menyelamatkan Peradaban Nusantara*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2017.
- Koentjaningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1990.
- Margana, Sri, Baha'uddin, Agus Suwignyo, Abdul Wahid, and Uji Nugroho Winardi. *Lumajang dari Prakaaksara Hingga Awal Kemerdekaan*.

Lumajang: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Lumajang, 2022.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka IIMan, 2021.

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.

Tjandrasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia, 2009.

Tjandrasmita, Uka. *Penelitian Arkeologi Islam : Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Kudus: Menara Kudus, 2000.

Dokumen

Tim Ahli Purbakala Museum Daerah Lumajang. *Dokumen Hasil Kajian Arkeologis*. Lumajang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, 2017.

Kutorenon, Pemerintahan Desa. *Monografi Desa Kutorenon*. Lumajang: Kantor Desa Kutorenon, 2022.

Skripsi

Aminah, Siti. *Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tekurep Di Palembang (Kajian Arkeologis dan Historis)*. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

Nisa', Siti Khoirotun. *Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias pada Situs Makam Tirtonatan di Ngadipurwo, Blora*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Reskiani, Nurul. *Bentuk, Jenis, dan Fungsi Ragam Hias Makam We Ada Batu Madello Di Taman Purbakala Jera Lompoe Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

Sunarman, Yoseph Bayu. *Bentuk rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias Di Pura Mangkunegara Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Website

Admin Syekh Nur Jati. *Manusia dan Estetika*. Diakses 05 Februari 2023 dari <https://sc.syekhnurjati.ac.id/>

, 2010.

—. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Diakses 14 Oktober 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makam>.

Admin Cagar Budaya Jatim. *Nisan Fatimah binti Maimun*. Diakses 03 Maret 2023 dari <https://apps.cagarbudayajatim.com/kabupaten-mojokerto/nisan-fatimah-binti-maimun/>.

Admin Lumajang Kab. *Profil Kabupaten Lumajang*. Diakses 10 Februari 2023 dari <https://lumajangkab.go.id>.

Admin Serupa.Id. *Pengantar Estetika Filsafat Keindahan Rasa dan Selera*. Diakses 05 Februari 2023 dari <https://serupa.id/pengantar-estetika-filsafat-keindahan-rasa-dan-selera>.

Daniswari, Dini. “Relief Candi Borobudur: Makna, Cerita, dan Tingkatan”,. Diakses 31 Maret 2023 dari <https://regional.kompas.com/read/2022/01/08/212506378/relief-candi-borobudur-makna-cerita-dan-tingkatan>

Direktorat Pelindung Kebudayaan. *Pengaruh Islam Pada Makam dan Nisan Kubur*. Diakses 15 Maret 2023 dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/makam-dan-nisan-kubur/>

Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. *Islam Nusantara*. Diakses 10 Maret 2023 dari <http://syariah.radenintanlampung.ac.id/entri/Islam/Nusantara>.

Kemendikbud, KBBI. *Budaya*. Diakses 04 Maret 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.

Mutthoyib, Khusni Mutthoyib, <https://alif.id/read/mukhamad-khusni-mutthoyib/membaca-nisan-makam-kuno-1-empat-tipe-makam-tua-b241066p/> (17 April 2023).

Putri, Arum Sutrisni, *Akulturasi dan Budaya Islam Seni Ukir*, diakses pada <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/21/200000769/akulturasi-dan-perkembangan-budaya-islam-seni-ukir?page=all> (18 April 2023)

Ramadhani, Amalia. *Makam Siti Fatimah binti Maimun Jejak Masuknya Islam Ke pulau Jawa*. Diakses 03 Maret 2023 dari <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6407964/makam-siti-fatimah-binti-maimun-jejak-masuknya-islam-ke-pulau-jawa>.

Statistik, Admin Badan Pusat. *Kependudukan*. n.d. <https://lumajangkab.bps.go.id> (accessed Maret 10, 2023).

Unggul, Esa. *Estetika Herbert Read*. Diakses 05 Februari 2023 dari <https://lms-pararel.esaunggul.ac.id>.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Dila selaku POKDARWIS Desa Kutorenon, 10 Maret 2023.

